



**MUSIK ILUSTRASI DALAM TARI BABALU
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA BATANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh

Nama : Pandu Kusuma Wardani

NIM : 2501413115

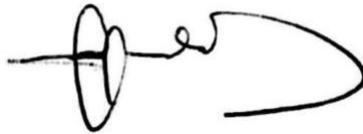
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
(2020)**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi

Semarang, Januari 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke that curves upwards at the end.

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

NIP 196408041991021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*" karya Pandu Kusuma Wardani NIM 2501413115 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 Juni 2020 dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juli 2020

Panitia



Uji Ningsih Pratama, S.Pd., M.A
NIP. 198505282010121006

Sekretaris,



Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum
NIP 196504251992031001

Penguji I,



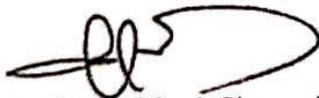
Dr. Widodo, S.Sn., M.Sn
NIP 197012012000032002

Penguji II,



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP 196210041998031002

Penguji III,



Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Januari 2020



Pandu Kusuma Wardani

NIM. 2501413115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hal tersulit dalam bermain musik adalah bermain musik dengan hati.”

Persembahan:

1. Untuk yth. Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membina dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
2. Untuk yth. Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
Untuk Universitas Negeri Semarang
Untuk yth. Keluarga Besar Sanggar Seni Putra Budaya Batang

PRAKATA

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Batang” yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan baik ini peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Ririn Sumilih S.E dan Bapak Suprayitno S.Kar M.Si, orang tua yang saya cintai dan saya banggakan.
4. Ratih Kusuma Dewi dan Larasati Kusumaning Ayu, selaku saudara yang memberikan semangat.
5. Galuh Fatma Hedianti S.Pd, selaku editor.
6. Keluarga Besar Bapak Soekimto dan Bapak yang sangat berjasa.
7. Bapak Suprayitno S.Kar., M.Si., Ketua Sanggar Putra Budaya Batang atas dukungan dan motivasi dalam penelitian.
8. Bapak Sukiyanto S.Pd., M.Si., Seniman Kabupaten Batang dan pelatih Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang atas waktu dan ilmunya.

9. Teman-teman Pendidikan Seni Musik Angkatan 2013 dan keluarga besar Sendratasik yang memberikan banyak pengalaman belajar di Universitas Negeri Semarang.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa yang membidangi di dunia seni musik.

Semarang, 6 Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Wardani, Pandu Kusuma. (2020). *Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Batang*. Skripsi, Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
Kata Kunci: Musik Ilustrasi, Babalu, Sanggar Putra Budaya

Musik ilustrasi adalah music yang mengiringi pertunjukkan sandiwara di pentas atau melatari film. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan musik ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang. Sanggar Putra Budaya merupakan sanggar seni tradisional yang tertua di Kabupaten Batang yang masih beroperasi hingga saat ini. Sanggar Putra Budaya sejak tahun 1974 dan mendapatkan nomor pengesahan di tahun 1994.

Penelitian membahas perihal letak dan kondisi fisik Sanggar Putra Budaya Batang, sejarah Sanggar Putra Budaya Batang, struktur organisasi Sanggar Putra Budaya Batang, karawitan, musik ilustrasi, metode pembelajaran, evaluasi dan penilaian, pementasan.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan etnomusikologi. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian meliputi musik ilustrasi dalam tari Babalu, profil Sanggar Putra Budaya Batang, dan pelatihan karawitan yang dilakukan Sanggar Putra Budaya Batang tidak mewajibkan peserta pelatihan untuk membayar, karena memang tujuan utama dibentuknya Sanggar Putra Budaya Batang yaitu untuk media bagi masyarakat Batang yang ingin mempelajari gamelan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Kajian Teoretis	30
2.2.1 Musik Ilustrasi	30
2.1.2 Struktur/ Bentuk Musik	33
2.2 Kesenian Tradisional	35
2.3 Sanggar Putra Budaya	37
2.4 Musik Sebagai Pengiring Tari	38
2.5 Karawitan	39
2.6 Kerangka Teoretis Penelitian ini	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Objek Penelitian	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	45
3.3.1 Data	45

3.3.1.1 Data Primer.....	46
3.3.1.2 Data Sekunder	46
3.3.2 Sumber Data	46
3.3.2.2 Sumber Data Sekunder.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Teknik Observasi.....	47
3.4.2 Teknik Wawancara.....	48
3.4.3 Teknik Dokumentasi	49
3.5 Metode Analisi Data.....	50
3.5.1 Reduksi Data	51
3.5.2 Penyajian Data.....	51
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	52
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	52
3.6.1 Triangulasi Sumber	52
3.6.2 Triangulasi Teknik	53
3.6.3 Triangulasi Waktu	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Sanggar Putra Budaya Batang.....	54
4.1.1 Letak dan Kondisi Fisik Sanggar Putra Budaya Batang	54
4.1.2 Sejarah Sanggar Putra Budaya Batang.....	55
4.1.3 Tujuan Sanggar Putra Budaya	57
4.1.4 Struktur Organisasi Sanggar Putra Budaya Batang.....	58
4.1.5 Profil <i>Group</i> Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang.....	61
4.1.6 Program Kerja Sanggar Putra Budaya Batang	64
4.1.6.1 Program Mingguan.....	64
4.1.6.2 Program Tahunan	65
4.2 Iringan Tari Babalu	65
4.3 Musik Ilustrasi	69
4.4 Materi Pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya	71
4.5 Metode Pelatihan Karawitan	78
4.5.1 Metode Ceramah	78

4.5.2 Metode Demonstrasi.....	79
4.5.3 Metode <i>Drill</i>	79
4.6 Evaluasi dan Penilaian.....	80
4.7 Pementasan.....	80
BAB V PENUTUP	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik merupakan salah satu cabang seni yang selalu dijumpai dalam keseharian. Musik sendiri mempunyai banyak fungsi, antara lain sebagai media komunikasi, alat hiburan, pendidikan, dan kesehatan. Musik mempunyai banyak fungsi dalam dunia industri seperti industri periklanan, pariwisata, kesehatan, pertelevisian, dan perfilman.

Fungsi musik tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam industri tari. Musik mempunyai peranan penting dalam membangun suasana yang ada atau tertulis dalam sebuah garapan karya tari.

Musik dalam tari dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ilustrasi musik dan ilustrasi lagu. Ilustrasi musik adalah musik latar yang mengiringi sebuah garapan karya tari selama pertunjukkan. Musik latar membentuk dan memperkuat suasana dalam garapan karya tari.

Musik latar yang dihasilkan oleh seperangkat gamelan lengkap akan berbeda dengan musik latar yang hanya dihasilkan dari beberapa macam instrument atau hanya ansamble kecil, kuartet, maupun kwintet. Tidak semua musik latar sebuah garapan karya menuntut instrument music gamelan lengkap berskala besar. Banyak garapan karya tari yang menggunakan ilustrasi music hanya dengan beberapa alat music untuk membangun suasana.

Selain ilustrasi music dalam garapan karya tari, lagu mampu membentuk sebuah karakter dan membangun suasana dalam karya tari, seperti halnya ilustrasi music, sebuah garapan karya tari juga sering memiliki music latar seperti lagu yang menggambarkan tokoh dan peristiwa dalam tarian.

Kesenian tradisional merupakan kekayaan atau aset yang berharga yang dimiliki suatu bangsa. Aset berupa kesenian dianggap berharga karena hanya dimiliki oleh daerah dimana tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, dengan khas warna yang berbeda pada setiap daerahnya. Terdapat 5 jenis seni yang tersebar di seluruh Indonesia, diantaranya adalah seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni sastra.

Gamelan merupakan instrumen musik tradisi yang berasal dari Indonesia. Istilah gamelan merujuk pada instrumen/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa **Gamel** yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran **an** yang menjadikannya kata benda. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk himpunan alat musik. Artinya gamelan juga tumbuh dan berkembang di Batang, sebuah Kabupaten yang terletak di pulau Jawa.

Kabupaten Batang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Batang berada di jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Kabupaten Batang memiliki beberapa kesenian yang membuahkan prestasi. Kesenian-kesenian di Batang dilestarikan serta dikembangkan oleh sanggar seni dan masyarakat yang didukung pemerintah setempat.

Sanggar Putra Budaya adalah sanggar seni yang berasal dari Batang dan turut berkontribusi dalam kesenian terutama kesenian khas Kabupaten Batang yang masih eksis dari tahun 1981 hingga sekarang. Sanggar Putra Budaya melakukan pelatihan di bidang tari tradisional serta di bidang karawitan. Pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya dilaksanakan setiap hari minggu pukul 15.30-17.00 WIB.

Pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya bisa diikuti oleh berbagai usia dan berbagai kalangan. Kegiatan rutin Sanggar Putra Budaya Batang berupa latihan bersama yang dilakukan setiap hari minggu pada pukul 15.00 WIB di Pendopo Kabupaten Batang. Latihan karawitan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga oleh anak-anak. Tujuannya agar sejak dini anak-anak sudah dipupuk untuk mencintai musik yang menjadi jati diri bangsa. Kegiatan tidak hanya pada pelatihan, namun juga pada pementasan-pementasan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang.

Pementasan karawitan oleh Sanggar Putra Budaya Batang ditampilkan mulai dari pementasan di Batang dan di luar Batang. Pementasan-pementasan yang berada di Batang yaitu pembukaan suatu acara, sebagai acara hiburan, hingga mewakili suatu festival, contohnya mewakili Provinsi Jawa Tengah pada acara festival kesenian rakyat di ASKI Bandung tahun 2012, mengiringi tari Kolosal pada acara Batang Expo tahun 2014-2019 di Alun-alun Kabupaten Batang, mengiringi tari Kolosal di Batang pada acara kunjungan Pangab TNI dan POLRI tahun 2017, mengikuti festival FKMITRA Batang di berbagai tempat seperti pada tahun 2017 di Rembang lalu tahun 2018 di Jepara dan tahun 2019 di Batang, ikut serta meraimakan HUT Kendal pada tahun 2018 dan 2019 di jalan Veteran Kendal.

Penelitian yang menjadi referensi yakni penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Syah Sinaga dengan judul *Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik melalui Lagu Anak pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. Penelitian mendapatkan lima kegiatan dalam aktivitas musikal, yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik yang dilakukan di beberapa sekolah yaitu SD Negeri Ungaran 1, SD Mardi Rahayu 01 Ungaran, dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran.

Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada pembelajaran musik dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian yang akan dikaji adalah Bagaimana musik ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah yang peneliti paparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan musik ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap musik ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.5 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap musik ilustrasi dari Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian terhadap musik ilustrasi dari Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan:

1.5.1.1 Sumbangsih ilmu pengetahuan tentang music ilustrasi di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang

1.5.1.2 Mengembangkan ilmu dari peneliti-peneliti sebelumnya tentang music ilustrasi

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Bagi Pengrawit

1.5.2.1 Sebagai sarana mengekspresikan diri

1.5.2.2 Kegiatan melatih kemampuan memainkan gamelan

1.5.2.3 Sebagai sarana pengetahuan bagi pengrawit di Sanggar Putra Budaya

Bagi Sanggar

1.5.2.4 Sarana penambah prestasi bagi Sanggar Putra Budaya

1.5.2.5 Sebagai daya tarik Sanggar Putra Budaya Batang

Bagi Penulis

Bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan meneliti music ilustrasi suatu sanggar atau organisasi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah mengenai deskripsi music ilustrasi dari Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang yang dilakukan, maka fokus dari penelitian yakni pada penulisan music ilustrasi dari Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Kajian dalam penelitian tidak lepas dari teori dan konsep sebelumnya. Teori yang digunakan dipertanggungjawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun teori yang berbeda. Pustaka yang digunakan disusun sebagai berikut:

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menjadi referensi dalam penelitian, tinjauan disusun sesuai dengan tingkat keterkaitan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan menjabarannya:

Penelitian oleh Syahrul Syah Sinaga dengan judul *Musical Activity in the Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level* pada Harmonia Jurnal tahun 2018. Penelitian menuliskan bahwa:

“...This study aims to analyze and describe the musical activity in the process of learning music through children songs in primary school. A qualitative approach in this research is made by focusing on the field research method. Data were collected by observation techniques, interviews, and documentation studies. Data analysis was done by following certain stages respectively, ie data collection, data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results showed that musical activities implemented in three primary schools consist of (1) listening to music;(2) singing;(3) playing musical instruments;(4) moving to follow the music; and (5) reading music. However, forms, types, and variations of the musical activities taking place in these schools are different, depending on the schools’ policy, schools’ abilities, and music teachers’ abilities in teaching the music subject...”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas musik dalam proses belajar musik melalui lagu anak-anak di sekolah

dasar. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dibuat dengan berfokus pada metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu masing-masing, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar terdiri dari (1) mendengarkan musik, (2) menyanyi, (3) memainkan alat musik, (4) bergerak mengikuti musik; dan (5) membaca musik. Namun, bentuk, jenis, dan variasi kegiatan musik yang terjadi di sekolah-sekolah ini berbeda, tergantung pada kebijakan sekolah, kemampuan sekolah, dan kemampuan guru musik dalam mengajar subjek musik...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Timbul Haryono berjudul *Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta* pada tahun 2015. Penelitian merupakan penelitian jurnal Resital. Penelitian difokuskan pada garap vokal terutama estetika *bawa* untuk mencapai *keselarasanbowo* atau *carem*. Penelitian menggunakan perpektif musikologis dengan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan estetika *bawa* dalam karawitan meliputi (1) teknik penyuaran, pernafasan, dinamika, *laya*, dan kepekaan *pathet*; (2) jenis-jenis suara yang mendukung *capaiankeselarasan* sajian *bawa*; dan (3) pelarasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *carem* merupakan perpaduan dari beberapa unsur musikal membentuk satu kesatuan yang utuh (*atut*), sehingga menimbulkan *keselarasan*

(runtut). Demikian untuk mencapai *bawa* pada tataran *carem* harus memiliki unsur-unsur estetika: suara baik, *larasan pleng*, menguasai teknik penyuaran, menguasai teknik pernafasan, mampu mengatur dinamika, mampu mengatur laya, memiliki kepekaan *pathet*, dan mampu memilih cengkok, sesuai dengan jenis suara. Pelantun *bawa* yang memenuhi persyaratan dapat dipastikan telah mencapai *carem*. Penelitian memiliki persamaan yaitu mengkaji karawitan dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan di tahun 2019 oleh M. Faliqul Isbah dengan judul Komposisi dan Aransemen Musik Babalu sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional pada Jurnal Seni Musik. Kesenian Babalu merupakan singkatan dari kata aba-aba dahulu. Kesenian Babalu jaman dahulu digunakan untuk melawan penjajah dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Kesenian belum tersedianya kajian yang jelas mengenai komposisi musik. Keunikan Komposisi Musik dan aransemen dalam Kesenian Babalu merupakan alasan penulis mengambil tema Komposisi Musik dan aransemen dalam Kesenian Babalu sebagai objek dalam penelitian. Kurangnya perhatian terhadap ketetapan Komposisi Musik dalam Kesenian Babalu juga termasuk salah satu alasan lain penulis mengambil tema Komposisi Musik Iringan dalam Kesenian Babalu. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah konsep/pandangan, ciri/karakteristik, dan komposisi musik iringan dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Kesimpulan dalam penelitian adalah kesenian Babalu pada awalnya hanya menggunakan instrumen vokal saja, namun seiring perkembangan jaman kesenian mengalami penyesuaian yaitu aransemen, penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan

teori mengenai Komposisi Musik Iringan yang dimiliki Kesenian Babalu, sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi seluruh warga masyarakat Kabupaten Batang mengenai pelestarian Kesenian Babalu. Penelitian memiliki persamaan berupa subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terkait pada objek penelitian dan waktu penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Joko Wiyoso tahun 2016 dengan judul *Puppet Visual Adaptation on Playing Cards as Educational Media*.

Penelitian menuliskan bahwa:

“...This study aims at presenting an effective media in a form of puppet picture playing cards as a means to introduce traditional puppet to the society. Research and Development (R&D) was chosen as the method to develop the playing cards. Results were presented in a form of the design of puppet picture playing cards as many as 54 cards as well as 54 puppet characters as the background pictures. The design of the playing cards is adjusted to the common playing cards which are distributed widely in the society, including both the sizes and symbols, like the pictures of spade, heart, diamond, and club. In detail, the design comprises:(1) the size of playing cards which is 6 cm width of the upper and lower sides and 9 cm length for the left and right sides.(2) The playing cards background is in a bright color so does the puppet picture on the card can be seen clearly....”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Penelitian bertujuan untuk menghadirkan media yang efektif dalam bentuk kartu bermain gambar boneka sebagai sarana untuk memperkenalkan boneka tradisional kepada masyarakat. Penelitian dan Pengembangan (R&D) dipilih sebagai metode untuk mengembangkan kartu remi. Hasilnya disajikan dalam bentuk desain kartu bermain gambar wayang sebanyak 54 kartu serta 54 karakter wayang sebagai gambar latar belakang. Desain kartu remi disesuaikan dengan kartu remi umum yang didistribusikan secara luas di masyarakat, termasuk ukuran dan simbol, seperti gambar sekop, hati, berlian, dan klub. Secara

rinci, desain terdiri dari: (1) ukuran kartu bermain yang lebar 6 cm dari sisi atas dan bawah dan panjang 9 cm untuk sisi kiri dan kanan. (2) Latar belakang kartu bermain dalam warna cerah sehingga apakah gambar boneka pada kartu dapat dilihat dengan jelas...”.

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan di tahun oleh Ahmad Fikri Arief pada tahun 2017 dengan judul *Art of Music Taring in Sanggar Tunas Muda Lahat District in Perspective Aksiologi: Study in The Context of Socio Culture*.

Penelitian menuliskan bahwa:

“....The art of Terbangan music in Lahat district is a cultural product derived from the customs of Semende people who migrated to the district of Lahat South Sumatra. With regard to this, the purpose of this study is to examine the issue of the form of the music of Terbangan and the axiological values in it. This research uses an interdisciplinary approach involving the disciplines of musicology and philosophy. Science of Musicology is used to analyze the elements and forms of music on the art of flying. The discipline of philosophy is used to analyze the values contained in the Art of Music Terbangan. Sources of data in this study using a qualitative source consisting of primary and secondary sources with techniques perngumpulan observation data, interviews and document studies. Data validation technique used by source triangulation while data analysis technique is done by reducing data, presenting data, and verifying data. In this verification process, conclusions are drawn with interpretations that use emic point references (field opinion sources) and ethical perspectives based on the theoretical concepts used. Based on the results of research shows things as follows the first form of musical structure among other elements, motives, clauses, sentences or periods that exist in the art of music Terbangan. The two human values in the art of Terbangan which are part of man are holiness, goodness, truth and beauty....”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Seni musik Terbang di Kabupaten Lahat adalah produk budaya yang berasal dari adat orang Semende yang bermigrasi ke Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Berkenaan dengan hal ini, tujuan dari penelitian adalah untuk meneliti masalah bentuk musik Terbang dan nilai-nilai aksiologis di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan disiplin musikologi dan filsafat. Ilmu Musikologi digunakan untuk menganalisis elemen dan bentuk musik pada seni terbang. Disiplin filsafat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Musik Terbang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber kualitatif yang terdiri dari sumber primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik validasi data digunakan triangulasi sumber sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Dalam proses verifikasi, kesimpulan diambil dengan interpretasi yang menggunakan referensi titik emik (sumber pendapat lapangan) dan perspektif etis berdasarkan konsep teoretis yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut bentuk pertama struktur musik antara lain unsur, motif, klausa, kalimat atau periode yang ada dalam seni musik Terbang. Dua nilai manusia dalam seni Terbang yang merupakan bagian dari manusia adalah kekudusan, kebaikan, kebenaran dan keindahan...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan, subjek, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah objek tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2017 oleh Teguh yang berjudul *Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem*, merupakan penelitian jurnal Resital. Penelitian bertujuan untuk mengetahui struktur gending Ladrang Sobrang

dan cara pengrawit dalam menentukan garap untuk memainkannya. Sobrang adalah salah satu nama gending yang terdapat pada karawitan gaya Surakarta. Gending dikelompokkan pada gending alit, berbentuk ladrang, berlaras slendro, dan berpatet nem. Gending tergolong jenis ladrang ageng, karena terdiri dari empat cengkok atau empat gong-an. Keempat cengkok tidak ada satupun yang diikuti vokal. Hal dapat dipahami bahwa gending mengutamakan permainan instrumen ricikan. Data diperoleh melalui pengamatan pada penyajian gending dan wawancara dengan para ahli karawitan. Setelah dilakukan analisis pada kekuatan nada dan analisis garap, dapat disimpulkan bahwa Ladrang Sobrang tergolong gending yang rumit dan sulit karena terdiri dari dua patet yaitu patet sanga dan manyura, mempunyai permainan kendang khusus atau pamijen, dan mempunyai pola tabuhan kenong goyang. Penelitian memiliki persamaan yaitu mengkaji karawitan dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Penelitian berikutnya berjudul *Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015* oleh Fahmi Kharisma Bain (2016). Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras didirikan oleh Hj Sajiman. Sanggar didirikan karena kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultutral kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Sehingga selalu ditemukan pesan-pesan yang sesungguhnya sangat berguna untuk generasi muda. Gagasan –gagasan yang berupa menampilkan kembali sosok utuh kesenian tradisi ke tengah masyarakat. Berdasarkan kesadaran pelestarian seni tradisi dan pemahaman nilai-nilai budaya maka didirikanlah Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Pemikiran tentang melestarikan kesenian budaya nenek moyang

maka tahun 2002 didirikan Sanggar Karawitan Bina Laras yang berkedudukan sebagai lembaga independent yang berkonsentrasi pada bidang Seni dan Budaya. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras berdiri pada tanggal 2 Mei 2002 dengan memakai nama Bina Nada, pada tanggal 2 Mei 2007 membentuk kembali kepengurusan kesenian Karawitan dengan mengganti nama menjadi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Sanggar bertempat di Sekretariat Jalan Soekarno Hatta Rt 02 Rw 03 Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Tujuan dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini adalah mendidik para generasi muda tentang pentingnya seni khususnya seni dan budaya tradisional Jawa, melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat dan memelihara atau melestarikan seni dan budaya di Kota Sawahlunto, Pada tahun 2004 Sanggar mendapat perhatian dari pemerintah Kota Sawahlunto yang sedang gencar mempromosikan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Yang Berbudaya. Pemerintah Sawahlunto memberikan anggaran untuk memfasilitasi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Munculnya ide untuk mempromosikan kembali kesenian wayang kulit di Kota Sawahlunto. Walikota Sawahlunto, Ir. Amran Nur menunjukkan idenya tentang pembuatan wayang kulit khas Kota Sawahlunto bertemakan sejarah kota tersebut dengan cerita orang rantai. Tahun 2012 sampai 2015 merupakan puncak dari kejayaan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras . Sanggar ini sudah menunjukkan eksistensinya dengan berbagai pementasan lokal maupun nasional. Melakukan pementasan Nasional membuat Sanggar semakin terkenal, sehingga mendapatkan perhatian dari kalayak ramai dengan adanya Kesenian Wayang Kulit yang memiliki ciri khas tersendiri. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras akan terus berkembang. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Lara akan dapat mempertahankan kesenian warisan budaya leluhur dan

menghibur masyarakat. Persamaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu dari fokus penelitian pada Sanggar Karawitan dan dikaji dengan metode kualitatif, serta memiliki beberapa perbedaan, seperti tempat dan objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizky Suharmoko Ady ditahun 2016 dengan judul *Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*. Karawitan merupakan seni suara Jawa, baik vokal, instrumental maupun vokal instrumental dengan menggunakan tangga nada pentatonis jawa yaitu *pelog* dan *slendro* dengan menggunakan alat musik yaitu gamelan. Pembelajaran yang dilakukan di sanggar termasuk sanggar Sangkara Gemrining tersebut bersistem aprentisip berkonsep penularan seni. Penelitian mengenai pembelajaran karawitan tersebut bertempat di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Sanggar tersebut dipimpin oleh seniman ternama yaitu Suroso. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri ini mempunyai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran beserta metode yang digunakan pelatih sanggar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam arti peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran Karawitan di Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pembelajaran karawitan melalui tahapan-tahapan yaitu (1) Prainstruksional, (2) Instruksional (3) Evaluasi. Metode yang

digunakan dalam pembelajaran karawitan tersebut yaitu metode demonstrasi dan metode *drill*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda di Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri untuk terus dapat mempelajari karawitan teknik menabuh gamelan yang baik dan benar, sehingga dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan. Penelitian memiliki perbedaan mulai dari onjek dan tempat penelitian dan memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan berupa metode kualitatif dan sibjek penelitian.

Penelitian selanjutnya Skripsi berjudul “*Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Indramayu pada Tahun 1983-2015*”. Penelitian dilakukan oleh Dimas Rachmat Susilo tahun 2016. Latar belakang penulis mengambil tema penelitian skripsi tersebut didasari oleh ketertarikan penulis terhadap sejarah lokal terutama kebudayaan dan kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Pemilihan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti sebagai objek penelitian didasari oleh ketertarikan penulis terhadap sebuah lembaga atau sanggar seni yang terus melestarikan kesenian tradisional terutama tari topeng di tengah - tengah banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia, selain itu latar belakang pembangunan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti yang menarik minat penulis untuk mengkaji. Masalah utama yang diangkat dalam skripsi ini adalah “Bagaimana perkembangan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti di desa Tambi, Indramayu pada tahun 1983-2015? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis membaginya ke dalam empat rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti di desa Tambi, Indramayu? (2) Bagaimana peranan pengelola sanggar seni tari topeng Mulya

Bhakti tahun 1983-2015? (3) Mengapa sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti tetap bertahan hingga tahun 2015? (4) Bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Indramayu dan masyarakat dalam melestarikan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti tahun 1983-2015? Guna mengurai permasalahan tersebut penulis menelitinya dengan metode historis, yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teknik penelitiannya menggunakan studi literatur dan studi lapangan dengan mengadakan wawancara terhadap beberapa narasumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan masalah penelitian yang diajukan tersebut ditemukan jawaban - jawabannya yang merupakan temuan dari penelitian ini. Temuan tersebut yaitu Pertama, mengenai latar belakang berdirinya sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti, didirikan oleh Mama Taham yang ingin mengarjakan kesenian tradisional kepada semua orang, hal ini karena rasa cintanya terhadap pelestarian kesenian begitu tinggi maka didirikanlah sanggar ini. Kedua, peranan para pengelola sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti, yang telah menjabat sebagai ketua sanggar adalah Mama Taham, Ibu Sidem, dan Ibu Wangi Indriya. Ketiga, dari data - data yang didapatkan dan temuan dilapangan ada dua faktor yang membuat sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti dapat hingga tahun 2015, yaitu dan faktor internal (pewarisan seni, sarana prasarana dan program pendukung) dan faktor eksternal (apresiasi masyarakat, perkembangan zaman).

Keempat, upaya yang dilakukan untuk melestarikan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti melibatkan berbagai pihak, ada dari Pemerintah Kabupaten Indramayu, Camat Sliyeg, Kuwu Tambi, tidak ketinggalan juga masyarakat Tambi sekitar sanggar turut serta melestarikan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Profil Kerajinan Gamaelan Karya Indah di Dusun Tawang Desa Semoukerep Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri*, dilakukan pada tahun 2017 oleh Frendy Purnomo di *Jurnal Seni Musik*. *Profil Industri Kerajinan Gamelan Karya Indah di Desa Sempukrejo, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri*. Karya Indah Kerajinan Gamelan adalah salah satu industri kerajinan Gamelan yang ada di Wonogiri; kemampuan membangun seperangkat Gamelan di tempat produksi yang sama dan mengeksport produk mereka membuat bisnis terus berjalan. Penelitian adalah penelitian kualitatif. penelitian dalam mengumpulkan data, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut analisis data, ditemukan bahwa 1) item produk dan produksinya, 2) Klasifikasi item produk termasuk produk yang paling diminati, 3) tempat produksi. 4) ahli yang bekerja di industri ini; mereka adalah Sarno dan 7 karyawannya, 5) pemasaran produk dilakukan melalui interaksi sosial antara pemain Karawitan, pameran, dan media massa.

Penelitian memiliki persamaan yaitu profil komunitas dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Kajian pustaka berikutnya berjudul *Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep* oleh Andi Mustajab tahun 2013. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang menghasilkan data kualitatif tentang Aspek Manajemen Sanggar Seni Ambarala yang meliputi: proses perencanaan yang berupa pembuatan program kerja mingguan, bulanan, tahunan, dan program kerja Insidental, sistem pengorganisasian/ pelaksanaan yang dilakukan dengan membuat bagan/ struktur organisasi dengan bidang masing-masing yang telah ditentukan oleh pimpinan, proses pengawasan dalam

hal pelaksanaan kegiatan yang telah di rencanakan, evaluasi, yang mengecek kembali kekurangan yang ada dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Kendala utama yang didapati Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep adalah masih tidak terorganismnya pembagian kerja masing-masing anggota. Sehingga proses manajemen sanggar sedikit terhambat. Tidak meratanya tugas masing- masing anggota sanggar menjadikan ada beberapa anggotanya yang vakum dan sebagian ada yang kewalahan menjalankan tugasnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji terkait Sanggar Seni daerah Berta mengkaji secara deskriptif kuantitatif.

Pustaka berikutnya berjudul *Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang* tahun 2015. Jurnal ditulis oleh Devin Natania Korina yang memiliki fokus penelitian pada Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. Penelitian dilakukan oleh Devin Natania Korina di Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang yang dipimpin oleh Dian Sukarno. Berdiri sejak tahun 2005 dan telah mencapai usia 9 tahun.

Salah satu kiat yang menjadi kunci keberhasilannya dalam mempertahankan eksistensinya adalah pengelolaan manajemen yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang?, (2) Bagaimana sistem manajemen yang diterapkan Sanggar Tari Lung Ayu Jombang?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui latar belakang berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang, (2) Mendeskripsikan sistem manajemen yang diterapkan Sanggar Lung Ayu Jombang.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif interaktif meliputi reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan.

Hasil yang dari penelitian berupa: (1) Latar belakang berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang tahun 2005 yang diprakarsai oleh Dian Sukarno, bertempat di Jalan K.H Romli Tamim, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogotero, Jombang-Jawa Timur. (2) Manajemen pengelolaan Sanggar Tari Lung Ayu Jombang menerapkan manajemen kekeluargaan, dimana pimpinan sanggar dibantu oleh dua devisi yang ada hubungan keluarga. Sedangkan penentu kebijakan dan mitra sanggar dibantu oleh Ikatan Wali Murid Siswa Lung Ayu.

Kesimpulan penulisan adalah Sanggar Tari Lung Ayu Jombang merupakan sanggar tari yang menggunakan organisasi kekeluargaan dan mampu mempertahankan eksistensinya. Saran yang diberikan yakni agar Sanggar Tari Lung Ayu Jombang semakin baik dalam mengelola sanggar.

Penelitian yang dilakukan Devin Natania Korina memiliki persamaan berupa manajemen Sanggar seni dan mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian serta fokus dari penelitian.

Penelitian berikutnya berjudul *Manajemen Organisasi Sanggar Tari Tresna Budaya Adi di Kronggahan Gamping Sleman Yogyakarta*. Penelitian dilakukan Arum Perwita Sari di tahun 2016. Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen Sanggar Tari Tresna Budaya Adi yang

berada di Gamping Sleman Yogyakarta pada fungsi manajemen yaitu perencanaan, pemasaran, keuangan, pengorganisasian, motivasi, dan pengendalian.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Bapak Samuel Baryudi selaku pemilik merangkap pengelola. Objek penelitian yaitu sejarah sanggar, latar belakang didirikannya sanggar, dan sistem manajemen yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) observasi, (2) wawancara yang mendalam, (3) dokumentasi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Tresna Budaya Adi menggunakan fungsi manajemen manajemen: (1) perencanaan adalah pendaftaran siswa baru, kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran tari, evaluasi pembelajaran tari, jadwal latihan, dan penetapan biaya (2) pemasaran meliputi perencanaan produk dan pengembangan iklan, (3) keuangan meliputi perancang dana dan mengalokasikan dana, (4) pengorganisasian berisi rincian pekerjaan, pengelompokan pekerjaan, membagi tugas dan koordinasi, (5) motivasi meliputi pemberian motivasi siswa dan kepada orang tua atau wali, (6) pengendalian meliputi penilaian dan evaluasi yang selalu diselenggarakan secara terus menerus

dengan tujuan dapat dijadikan acuan agar manajemen sanggar menjadi lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan Arum Perwita Sari memiliki persamaan berupa manajemen Sanggar seni dan mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian serta fokus dari penelitian.

Penelitian berikutnya berjudul *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian dilakukan di tahun 2015 oleh Tiara Wulandari. Penelitian bertujuan mendeskripsikan eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam pengembangan seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Kembang Sakura yang terletak di Dusun Mesan Baru, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta pada April sampai Juli 2014. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data (observasi langsung, objek, wawancara, dan dokumentasi). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keberadaan tari di Sanggar Tari Kembang Sakura dimaksudkan sebagai salah satu wadah pelestarian kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan (2) Eksistensi dalam Sanggar Tari Kembang Sakura yaitu keikutsertaan dalam setiap event di berbagai kegiatan di dalam maupun di luar Kabupaten Sleman. Dengan kata lain sanggar ini menampilkan berupa tari kreasi baru dan tari garapan yang telah diciptakan oleh Sanggar Tari Kembang Sakura.

Penelitian memiliki persamaan terkait pada Sanggar seni daerah dan mengupas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian memiliki perbedaan berupa fokus penelitian, Tiara Wulandari memiliki eksistensi sebagai fokus penelitian, perbedaan juga terletak pada tempat penelitian.

Penelitian berikutnya *Adaptasi Karawitan pada Kesenian Krumpyung oleh Kelompok Incling Krumpyung Beksa Laras Wisma Kokap Kulon Progo*. Penelitian dilakukan oleh Novianggi Kasamira A di tahun 2017. Peneliti menuliskan bahwasannya Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Kulon Progo memiliki kesenian khas yang bernama krumpyung. Kesenian krumpyung memiliki keunikan dibanding kesenian lain di Yogyakarta yaitu terletak pada material sebagian besar instrumennya yang terbuat dari bambu. Sejak kemunculannya pertama kali oleh Reso Guno sekitar tahun 1919, kesenian krumpyung telah mengalami perkembangan yang semula hanya terdiri dari instrumen krumpyung, kethuk kenong, gong, kendhang kemudian oleh putra dari Reso Guno dikembangkan menyerupai konsep karawitan baik secara instrumentasi maupun permainannya.

Konsep karawitan masih diteruskan hingga sekarang yang dapat dilihat melalui kelompok Beksa Laras Wisma. Bahkan dalam penyajiannya, kesenian krumpyung pada kelompok juga melibatkan unsur tari yaitu tari incling. Penelitian memfokuskan pada wujud adaptasi karawitan pada kesenian krumpyung yang dikaji dari format instrumen, bentuk musik, dan bentuk penyajiannya melalui kelompok Beksa Laras Wisma. Di samping itu penelitian juga dimaksudkan untuk menggali lebih dalam sejarah kesenian krumpyung di Kecamatan Kokap, Kulon Progo. Berbicara mengenai adaptasi, dalam prosesnya merupakan tindakan mengulang kembali elemen yang ada pada suatu karya lain.

Untuk mengetahui lebih spesifik korelasi antara kesenian krumpyung dan karawitan digunakan proposisi garap. Supanggah menawarkan untuk mengetahui proses kreatif suatu musik (kesenian) maka dapat dikaji melalui 6 aspek garap. Proposisi garap Supanggah digunakan untuk menganalisis elemen-elemen karawitan yang diadaptasi dalam kesenian krumpyung pada kelompok Beksa Laras Wisma. Berdasarkan analisis, terlihat bahwa kesenian krumpyung memiliki banyak kesamaan terhadap karawitan, yaitu dari materi permainan, keberadaan penggarap sekaligus adanya sistem garap bersama, pemilihan penggunaan instrumen, fungsi instrumen, penamaan instrumen, pola permainan, dan penerapan musik sebagai iringan tari. Sesuai dengan hasil pengamatan maka disimpulkan bahwa konsep kesenian krumpyung mengadaptasi konsep karawitan. Sementara konsep karawitan dapat dialih wahanakan terhadap krumpyung (kesenian lain) yang materialnya berbeda jauh. Pihak internal maupun eksternal dari kelompok Beksa Laras Wisma memegang peranan penting dalam proses adaptasi dari karawitan yang masih dipertahankan dan dikembangkan.

Persamaan penelitian dengan yang saya lakukan yaitu pada objek berupa karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya berasal dari tempat penelitian, objek penelitian, dan fokus dari penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Pelestarian Budaya Lokal melalui Pelatihan Tari Daerah: Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang* oleh Galuh Fatma Hediarti (2019) yang berasal dari Jurnal Seni Tari. Penelitian membahas tentang Tari Tahu Robyong serta upaya pelestarian sebagai berikut; Tari Tahu Robyong adalah salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Batang serta dilestarikan di Sanggar Putra Budaya

Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong merupakan tari kreasi yang berakar pada upacara syukuran di Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong diciptakan tahun 2015 oleh seniman Kabupaten Batang. Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Tari Tahu Robyong terdiri atas tiga tahapan, yaitu bagian awal, bagian tengah, serta bagian akhir. Bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong meliputi unsur-unsur pendukung seperti pelaku, gerak, musik/ iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, properti, tempat pertunjukan, dan penonton. Upaya pelestarian Tari Tahu Robyong dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu perlindungan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan Tari Tahu Robyong dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang dan perkembangan Tari Tahu Robyong. Sedangkan, upaya pemanfaatan tari dilakukan melalui pementasan-pementasan Tari Tahu Robyong. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukkan dan upaya pelestarian Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian berupa manfaat praktis dan manfaat teoretis. Penelitian dari Galuh Fatma Hedianti (2018) mempunyai persamaan tempat penelitian yakni di Sanggar Putra Budaya Batang. Perbedaannya terletak pada objek yang berupa Tari tahu Robyong dan subjek dari penelitian yakni siswa tari Sanggar Putra Budaya.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional* oleh Joko Wiyoso (2011) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian mendeskripsikan tentang bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turanggasari. Kolaborasi antara jaran Kepang dan Campursari dijadikan sebagai

daya tarik dari sisi pertunjukan. Perubahan tersebut nampak bagi pemain dan penonton. Perubahan terjadi dari sisi penyajian awalnya materi pertunjukannya sebuah tarian, sekarang menjadi pertunjukan tari dan musik. Selain materi, perubahan juga terjadi pada unsur pendukung pertunjukan yang berupa peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara, serta tempat pertunjukan. Setelah adanya perubahan dengan menambahkan kolaborasi antara jaran kepong dengan Campursari mempengaruhi penontonl, yang semula pasif menjadi lebih aktif karena turut berkontribusi dalam pertunjukan. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang musik yang berkembang ditengah masyarakat dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaanya terletak pada fokus yang dikaji, objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya berjudul *Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)* oleh Hartono (2001) yang berasal dari Jurnal Harmonia. Penelitian menyebutkan upaya mengimplementasikan sistem manajemen kontemporer adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilaksanakan oleh organisasi masa ini yaitu untuk memperbaiki *outputnya*, menekan biaya produksi, dan meningkatkan produktifitasnya. Penelitian membahas tentang manajemen mutu terpadu, kepemimpinan, fokus pada pelanggan, perbaikan terus menerus, dan organisasi. Penelitian dianggap memiliki kontribusi dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama membahas tentang manajemen yang digunakan untuk terus memberikan mutu tinggi bagi pelanggan dalam artian siswa sanggar. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu dengan perbedaan subjek penelitian, objek penelitian, serta tempat pertunjukan. Penelitian diharapkan mampu menjadi

referensi bagi para peneliti di kemudian hari yang mengkajitentang suatu manajemen.

Penelitian selanjutnya berjudul *Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia* oleh Muhammad Fazli Taib (2014). Penelitian menuliskan bahwa:

“....The Non-formal education as an agent of cultural transformation for the development of the Yogyakarta classical dance style is a continuous change as part of the Yogyakarta classical dance style preservation process that is also the actual embodiment of a preservation agent. The preservation agent is a hanging machine that always gives encouragement and motivation to run cultural shows and performances. A community of art preservation gents believes that the arts will continue to live on and is meaningful to the society in each generation of its era. As a result of sociocultural change, the agent and transformation channel for the Yogyakarta classical dance style is very determined by internal and external influences. This change in direction is very determined by intellectual competency in understanding how important it is to uphold and preserve the art of classical dance. It is through this framework, each generation will try to preserve the identity of arts and culture including the Yogyakarta classical dance style. The agents who play an important role as non-formal Education Institutions become advocates in making the Yogyakarta classical dance style well-known amongst the public....”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Pendidikan non-formal sebagai organisasi transformasi budaya untuk pengembangan gaya tari klasik Yogyakarta adalah perubahan yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pelestarian gaya tari klasik Yogyakarta yang juga merupakan perwujudan aktual dari organisasi pelestarian. Organisasi pelestarian adalah mesin gantung yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menjalankan pertunjukan dan pertunjukan budaya. Sebuah komunitas pelestarian seni percaya bahwa seni akan terus hidup dan bermakna bagi masyarakat di setiap generasi di jamannya. Sebagai hasil dari perubahan sosial

budaya, organisasi dan saluran transformasi untuk gaya tari klasik Yogyakarta sangat ditentukan oleh pengaruh internal dan eksternal. Perubahan arah sangat ditentukan oleh kompetensi intelektual dalam memahami betapa pentingnya menegakkan dan melestarikan seni tari klasik. Melalui kerangka, setiap generasi akan berusaha untuk melestarikan identitas seni dan budaya termasuk gaya tari klasik Yogyakarta. Agen yang memainkan peran penting sebagai Lembaga Pendidikan non-formal menjadi advokat dalam pembuatangaya tari klasik Yogyakarta terkenal di kalangan masyarakat...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan di tahun 2019 oleh Abdul Rachman dengan judul *The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong*. Penelitian menuliskan bahwa:

“....Kroncong is a type of original Indonesian music that grows and develops well in Indonesia and has a place in the community. Lately, Kroncong is considered less attractive because of its limited rhythmic pattern. Adaptation to the rhythm pattern of other types of music is very necessary. The purpose of this study is to describe the adaptation of rhythm patterns that can be applied to Kroncong. The result shows that the rhythmic patterns of the cak and cuk instruments in Langgam Jawa contained five positions, namely the Do position, the Mi position, the Fa position, the Sol position, and the Si position. On the cak position, Do position consists of a description of the notes do, fa, sol, and si. Mi position consists of a description of the notes mi, si, sol, and, fa. Fa position consists of a description of the notes fa, do, si, sol. Sol position consists of a description of the notes sol, fa, do, and si. Si position consists of a description of the notes si, mi, fa, sol. Each description of the notes is in sixteenth notes. While on the cuk instrument, Do position consists of a description of the notes do and sol, Mi position consists of a description of the notes mi and si, Faposition consists of a description of the notes fa and do, Sol position consists of a

description of the notes sol and si, Si position consists of the notes si and sol, each of the notes played is a quarter notes....”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Kroncong adalah jenis musik asli Indonesia yang tumbuh dan berkembang dengan baik di Indonesia dan mendapat tempat di masyarakat. Akhir-akhir ini, Kroncong dianggap kurang menarik karena pola ritmisnya yang terbatas. Adaptasi dengan pola irama jenis musik lain sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan adaptasi pola ritme yang dapat diterapkan pada Kroncong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritme instrumen cak dan cuk di Langgam Jawa mengandung lima posisi, yaitu posisi Do, posisi Mi, posisi Fa, posisi Sol, dan posisi Si. Pada posisi cak, posisi Do terdiri dari deskripsi catatan do, fa, sol, dan si. Posisi mi terdiri dari deskripsi catatan mi, si, sol, dan, fa. Posisi Fa terdiri dari deskripsi catatan fa, do, si, sol. Posisi Sol terdiri dari deskripsi catatan sol, fa, do, dan si. Posisi si terdiri dari deskripsi catatan si, mi, fa, sol. Setiap deskripsi dari catatan adalah dalam catatan keenambelas. Sedangkan pada instrumen cuk, posisi Do terdiri dari deskripsi catatan do dan sol, posisi Mi terdiri dari deskripsi catatan mi dan si, posisi Fa terdiri dari deskripsi catatan fa dan do, posisi Sol terdiri dari deskripsi nada sol dan si, posisi Si terdiri dari catatan si dan sol, setiap nada yang dimainkan adalah seperempat nada...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan di tahun oleh Totok Sumaryanto Florentinus dan Udi Utomo. 2015. *Forms, Development and The Application of*

Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens.

Penelitian menuliskan bahwa:

“....This study was aimed at investigating the form of music media employed in the teaching and learning process (TLP) in the kindergartens, and the teachers’ effort to develop and apply music media in the TLP. The researchers used a qualitative approach. The research was conducted in TK Hj. Isriati Baiturahman and TK Negeri Pembina Semarang. The subjects of the study were principals, teachers, staffs and students. In collecting the data, the researchers used three different techniques: interview, observation and documentation. Then, the researchers used data reduction, categorization and data interpretation to analyse the data. The result shows that the teachers in both schools have utilized varied music media in the TLP. In TK Hj. Isriati, the teachers used music media in the form of music composition and electronic equipment; and the new music instruments were used by the teachers in extracurricular activities. Meanwhile, the teachers in TK Negeri Pembina utilized music media, including music composition, music instruments and electronic equipment. The development of music made by the teachers was done by modifying lyrics, composing simple songs, utilizing rhythmical music instruments and employing electronic equipment in the TLP....”

Makna dari kutipan diatas yaitu:

“....Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bentuk media musik yang digunakan dalam proses belajar mengajar (TLP) di taman kanak-kanak, dan upaya guru untuk mengembangkan dan menerapkan media musik di TLP. Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di TK Hj. Isriati Baiturahman dan TK Negeri Pembina Semarang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Pengumpulan data, para peneliti menggunakan tiga teknik yang berbeda: wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, para peneliti menggunakan reduksi data, kategorisasi dan interpretasi data untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru di kedua sekolah telah menggunakan beragam media musik di TLP. TK Hj. Isriati, para guru menggunakan media musik dalam bentuk komposisi musik dan peralatan elektronik; dan instrumen musik baru

digunakan oleh para guru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, para guru di TK Negeri Pembina memanfaatkan media musik, termasuk komposisi musik, instrumen musik dan peralatan elektronik. Pengembangan musik yang dibuat oleh para guru dilakukan dengan memodifikasi lirik, membuat lagu-lagu sederhana, menggunakan instrumen musik berirama dan menggunakan peralatan elektronik di TLP...”

Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

2.2 Kajian Teoretis

2.2.1 Musik Ilustrasi

Musik ilustrasi yaitu music latar yang mengiringi aksi selama berjalannya sebuah cerita. Musik ilustrasi yang digunakan dalam film produksi besar biasanya menggunakan format orchestra penuh untuk mendapatkan sebuah musik tema yang megah. Tidak semua music tema sebuah film menuntut ilustrasi music orchestra berskala besar, banyak film yang sering menggunakan music tema hanya dengan satu ilustrasi music saja yang membentuk mood.

Ilustrasi tidak hanya berupa gambar, melainkan juga dapat berupa suara/musik dan berupa gerak. Pementasan drama tidak hanya bergantung pada persoalan suara para pemain saja. Untuk kepentingan menciptakan suasana tertentu, sehingga imajinasi penonton dapat berkembang secara maksimal diperlukan musik pengiring. Pemain juga dapat terbantu dengan adanya musik pengiring ini.

Musik pengiring, di dalam kegunaan pementasan drama dapat disebut dengan istilah ilustrasi musik. Peranan musik dalam pertunjukan drama sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon.

Tata suara berfungsi memberikan efek suara yang diperlukan lakon, seperti suara ketepak kaki kuda, tangis, bunyi tembakan, bunyi kereta api, mobil, burung berkicau dan sebagainya. Untuk memberikan efek tertentu, musik sering digabung dengan efek suara. Misalnya dalam memberi efek terkejut, panik, tegang, sedih, gembira meluap-luap, perkelahian, musik berbaur dengan sound effect sangat menghidupkan adegan.

Musik disamping harus sering digunakan bersama sound effect, juga dengan komponen pentas yang lain.

Fungsi yang diharapkan dari tata musik dirumuskan sebagai berikut:

- o Memberikan ilustrasi yang memperindah. Karya drama merupakan karya seni. Maka perlu ada penghiasnya. Hiasan pada awal dapat memikat penonton, dan membawa ke arah perhatian pada pentas. Hiasan pada akhir lakon sekaligus mempersilahkan penonton pulang.
- o Memberikan latar belakang. Latar belakang ini dapat berarti latar belakang kebudayaan, latar belakang sosial, atau keagamaan. Dapat juga latar belakang karakter.
- o Memberikan warna psikologis. Untuk menggambarkan warna psikologis eran, musik sangatlah besar manfaatnya. Peran yang sedih, kacau, terkejut gembira, semua dapat diberikan tekanan dengan musik yang sesuai.

- o Memberi tekanan kepada nada dasar drama. Nada dasar drama harus dipahami oleh penonton. Dengan musik yang sesuai yang dapat mengungkap jiwa dari drama itu, penonton akan terhanyut ikut terlibat dalam suasana batin yang pokok dari drama tersebut.
- o Membantu dalam penanjakan lakon, penonjolan, dan progresi. Disamping itu juga membantu pemberian isi serta meningkatkan irama permainan.
- o Memberi tekanan pada keadaan yang mendesak.
- o Memberikan selingan.

Pemanfaatan ilustrasi musik di dalam suatu pementasan drama dapat dilakukan dengan cara yang beragam. Namun begitu, secara umum dapat dibagi atas dua bagian, yaitu musik langsung dan musik rekaman. Yang dimaksud dengan musik langsung yaitu musik yang dimainkan langsung pada saat pementasan. Mungkin peralatan musik yang dipergunakan adalah alat-alat musik modern (seperti organ, keyboard, dan lain-lain), tetapi bisa juga peralatan musik tradisional (seperti suling bambu, gendang, gamelan, dan lain-lain) atau alat musik apapun, bahkan peralatan apapun yang dapat dijadikan bunyi-bunyian untuk mengiringi pementasan. Sedangkan musik rekaman, yaitu musik yang telah direkam di atas pita kaset.

Pengaturan musik ini perlu dipersiapkan secara seksama. Seperti halnya pengaturan lampu, maka dalam musik ini pun dibutuhkan penyusunan plot. Juru musik perlu mempelajari naskah, mencari musik yang cocok, merekam dalam pita kaset secara urut kemudian diberi kode. Untuk kaset yang memiliki nomor putaran, kode itu menggunakan nomor putaran itu. Pada naskah harus telah ada kode-kode tertentu. Sebab itu, juru musik harus selalu membawa naskah dan senantiasa mengikuti jalannya latihan. Seperti halnya penata lampu, juru musik

ini sulit diganti secara mendadak. Karena harus menguasai jalannya pentas, kapan harus bereaksi dan kapan diam.

2.1.2 Struktur/ Bentuk Musik

Struktur atau bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu musik atau lagu, sehingga menghasilkan yang bermakna. Sebuah lagu dapat terdiri dari satu atau lebih kalimat lagu yang terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawaban (Jamalus 1988: 35). Struktur lagu musik ada 3 macam: (a) bentuk lagu 1 bagian, (b) bentuk lagu 2 bagian, dan (3) bentuk lagu 4 bagian.

2.1.2.1 Tempo

Tempo adalah suatu istilah dari Italia yang secara harfiah yang berarti waktu, dan didalam musik menunjukkan pada kecepatan musik. Tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut. Tanda tempo secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu cepat, sedang, dan lambat (Miller 2001: 26).

2.1.2.2 Dinamik

Dinamik adalah kuat atau lemahnya nada dalam suatu bentuk komposisi musik yang terdiri dari forte (keras), piano (lembut), fortissimo (sangat keras), pianissimo (sangat lembut), mezzo forte (agak keras), mezzo piano (agak lembut) (Miller 2001: 58).

2.1.2.3 Warna Nada

Menurut Jamalus (1988: 40) warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam dan dihasilkan oleh bahan sumber atau bunyi yang berbeda-beda. Warna nada juga mempengaruhi ekspresi yang menurut Jamalus (1988: 38) diungkapkan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup

tempo, dinamik, dan warna nada itu sendiri dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Aktivitas musikal adalah semua kegiatan yang bersifat musikal dengan melibatkan unsur-unsur musik. Aktivitas musikal yang dimaksud pada penelitian ini adalah Aktivitas musical iringan tari babalu di sanggar putra budaya kabupaten batang.

Pertama, Penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolis Kesenian Babalu yang berupa deskripsi pertunjukan tari Babalu dari awal pementasan sampai akhir pementasan serta aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, deskripsi gerak tari, dan unsur gerak yang meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki serta gerak tari Babalu dalam prespektif tenaga, ruang dan waktu. Tata busana dalam tari Babalu meliputi pakaian kupluk berkuncir, kaca mata, slempang, baju lengan panjang, sabuk, rapek, celana tiga perempat dan kaos kaki. Tata rias tari Babalu dideskripsikan meliputi bentuk alis, eyeshadow, pemerah pipi / blush on, dan lipstick. Makna simbolis Kesenian tari Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik dan tata busana yang menyimbolkan keprajuritan dalam mengatur siasat perang untuk melawan penjajah dengan menggunakan kode yaitu peluit. Dari segi fungsi, tari Babalu berfungsi sebagai sarana hiburan dan sering ditampilkan diacara-acara penyambutan serta tanggapan. Penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang Kesenian Babalu namun Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji dan membahas tentang aktivitas

musikal musikiringan tari Babalu yang berada di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, meskipun begitu hal tersebut sangat bermanfaat untuk melengkapi kajian peneliti.

Kedua, Penelitian Adilah Endarini (2017) berjudul “Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang” Beberapa poin dalam penelitian tersebut membahas tentang alur jalannya pertunjukan tari Babalu. Persiapan awal dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki jalan ditempat. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan ditempat lalu para penari berjalan keluar panggung. Selain itu Bentuk Kesenian Babalu juga di munculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, gerak tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, di penonton. Penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang Kesenian Babalu namun Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji dan membahas tentang aktivitas musikal music iringan tari Babalu yang berada di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

2.2 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional berarti suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya

didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988:59). Kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

2.2.1 Merupakan gagasan kolektif masyarakat;

2.2.2 Tema gagasan atau wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya;

2.2.3 Gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh warga masyarakat sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama;

2.2.4 Adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial.

Menurut Sedyawati (1980:48), yang dinamakan tradisional meliputi semua aktivitas kehidupan yang berpedoman ketat pada hal-hal yang sudah-sudah dan aliran-aliran yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya. Oleh karena itulah kesenian tradisional bisa diartikan kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai budaya dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Selanjutnya menurut Achmat dalam Masunah (2003:43) menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987:7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri.

Menurut Hoebel dalam Triyanto (1994:175), bahwa kesenian tradisional senantiasa memperhatikan corak yang khas simbol-simbol merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya tempat kesenian itu berada. Pendapat lain mengatakan kesenian tradisional primitif banyak terdapat di seluruh pelosok dunia (Jazuli, 1994:71). Kesenian tradisional primitif sangat sederhana dan

banyak didominasi oleh kehendak dan biasanya berkekuatan magis. Kesenian tradisional rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat atau suatu komunitas yang hidup di luar tembok istana dan berkembang di desa-desa. Kesenian tradisional istana lazim disebut kesenian klasik yaitu merupakan kesenian yang dianggap memiliki nilai seni tinggi dan berkembang terutama di pusat-pusat pemerintah kerajaan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat, kelompok atau, komunitas tertentu, merefleksikan nilai-nilai budaya komunitasnya, diwariskan nenek moyang secara turun-temurun (generasi ke generasi) atau sudah melewati beberapa masa dan tercipta secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya

2.3 Sanggar Putra Budaya

Kabupaten Batang memiliki beberapa sanggar seni namun dalam skripsi ini peneliti hanya menceritakan sejarah sanggar yang menjadi objek penelitian yaitu sanggar Putra Budaya. Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang berdiri sejak tanggal 02 Juni 1994, yang diprakarsai pada saat itu oleh Bapak Suprayitno, S.Kar.Msi. Selama kurun waktu 5 Tahun Sanggar Putra Budaya sangat maju dan mampu menghimpun para seniman yang ada di Kabupaten Batang. Pada awal berdiri sampai sekarang Sanggar Putra Budaya sudah dalam kondisi dan keadaan yang baik, sarana maupun prasarananya sudah terbilang cukup lengkap seperti gedung tempat latihan yang berlokasi di aula kelurahan Proyonanggan dan fasilitas alat musik berupa satu set lengkap gamelan jawa.

Konsep pengembangan, pembinaan dan pelestarian seni budaya pada Sanggar Putra Budaya ialah melestarikan budaya yang ada di pulau jawa khususnya kabupaten Batang dengan menggunakan konsep kekinian atau dengan konsep

modernisasi tradisi, artinya pengembangan kesenian dengan mengacu pada akar budaya bangsa Indonesia dengan memfokuskan kesenian tradisional yang digarap secara modern dan tetap berdasarkan pada kearifan lokal. Sanggar ini terletak di jalan Dr. Cipto, no.35, kelurahan Proyonanggan, Kabupaten Batang, kode pos 51211.

2.4 Musik Sebagai Pengiring Tari

Tari dan musik adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tari dan musik mempunyai sumber yang sama yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono, 1978:26). Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah patner tari maka musik yang akan digunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya. Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberikan rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

2.4.1 Musik sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dahulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

2.4.2 Musik sebagai Pengikat Tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga pengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

2.4.3 Musik sebagai Ilustrasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana. dalam kaitannya dengan analisis tari, fungsi musik sebagaimana sudah dijelaskan dapat digunakan untuk sebuah tarian.

2.5 Karawitan

Karawitan adalah segala bentuk kesenian yang berakar dari kebudayaan tradisional Indonesia, tentu saja didalamnya terdapat bentuk-bentuk seni, kesenian, dan alat kesenian yang secara harfiah dikatakan dan masuk dalam kategori tradisi seperti, kendang, goong, gamelan, kacapi, suling, celempung, dll.

Karawitan tidak hanya hidup di tatar parahyangan (Sunda) akan tetapi hidup pula di Jawa, Bali, Madura, Dayak, Batak. Istilah karawitan dalam bahasa Sunda dapat dikatakan sebagai bentuk yang baru. Akan tetapi, pemakaiannya cepat sekali meluas dan digunakan secara bebas, sehingga istilah ini tidak terdengar asing baik dikalangan seniman maupun dikalangan pendidik.

Istilah karawitan pertama digunakan dalam bahasa Jawa, sekitar tahun 1920. Istilah tersebut mengacu pada seni suara, yang digunakan sebagai nama untuk kursus menabuh gamelan di Museum Radya Pustaka Keraton Surakarta.

Orang Sunda menggunakan istilah karawitan untuk jenis kesenian Degung, Cianjuran, Kiliningan, Calung, Celempungan, dan berbagai jenis seni suara lainnya yang memiliki ciri tradisi Sunda seperti sekar kawih, sekar kapasindenan, sekar tembang serta seni suara yang dititik beratkan pada penggunaan laras salendro, pelog, degung, dan madenda.

Pengertian kerawitan menurut para ahli, yang ditinjau dari segi keilmuan, kebahasaan, dan sejarah karawitan sendiri. Tentu saja bentuk karawitan itu adalah sesuatu yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari tetapi kita tidak tahu tentang pengertian karawitan itu sendiri.

Menurut Ki Sindoe Soewarno (seorang ahli karawitan Jawa), Karawitan berasal dari kata karawitan. Kadanang adalah awalan dan akhiran. Rawit berarti halus. Jadi karawitan berarti kumpulan segala hal yang halus dan indah. Karawitan juga dapat diartikan sebagai kesenian yang mempergunakan bunyi–bunyian dan seni suara. Tegasnya, karawitan=seni suara=musik. Tetapi kata musik sudah terlanjur menimbulkan gambaran lain didalam pengertian kata yaitu : bunyi– bunyian eropa.

Pembagian Karawitan dilihat dari bentuknya, karawitan dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- A. Karawitan sekar
- B. Karawitan gending
- C. Karawitan sekar gending

Adapun di karawitan terdapat elemen karawitan yang menjelaskan meliputi laras, irama, gending, pathet dan garap.

A. Laras

Laras adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk menyebut tangga nada dalam dunia gamelan Jawa, laras bisa disebut juga tangga nada. Terdapat dua laras pokok dalam gamelan Jawa yakni laras slendro dan laras pelog. Laras slendro adalah urutan nada yang terdapat lima nada dalam satu oktaf (Jawa gembyang) dengan pola jarak yang hampir sama rata.

Selanjutnya ada laras pelog yaitu urutan nada yang terdapat delapan nada dalam satu oktaf (Jawa gembyang) dengan menggunakan pola jarak nada yaitu tiga (atau lima) jarak dekat (150 cents) dan dua jauh (225 cents).

B. Irama

Irama adalah unsur karawitan yang berkenaan dengan waktu dan isi. Waktu yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan atau dibutuhkan untuk menyajikan sabetan atau pukulan nada dalam balungan (notasi) gending satu menuju sabetan balungan berikutnya. Berdasarkan jumlah satuan sabetan ini, irama yang berkenaan dengan isi dibedakan menjadi beberapa tingkat irama yaitu:

1. Irama lancar

Irama lancar jumlah isian ricikan garap 1 sabetan atau sama dengan jumlah sabetan ricikan balungan, irama lancar sering disebut juga irama setengah dengan lambang $1/1$.

2. Irama tanggung

Irama tanggung jumlah isian ricikan garap 1 sabetan, irama ini sering juga disebut irama *siji* dengan lambang $1/2$.

3. Irama *Dadi* atau *Dados*

Irama dadi jumlah isian ricikan garap 4 sabetan, irama ini sering disebut juga irama *loro* dengan lambang $1/4$.

4. Irama *Wiled*

Irama wiled jumlah isian ricikan garap 8 sabetan, irama ini sering juga disebut irama tiga atau *telu* dengan lambang $1/8$.

5. Irama *Wiled Rangkep*

Irama wiled rangkep jumlah isian ricikan garap 16 sabetan, irama ini sering juga disebut irama *sekawan* atau *papat* dengan lambang $1/16$.

C. Gending

Gending adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk sebagaimana diatur menurut aturan konvensi tradisi. Unsur terkecil gending adalah nada, nada-nada disusun menjadi bentuk tertentu (sesuai konvensi tradisi). Oleh karena itu gending sejatinya adalah hasil olahanseluruh ricikan gamelan ketika menyajikan atau menggarap balungan gending tersebut.

D. Pathet

Salah satu elemen karawitan yang banyak mengundang perhatian baik dari musikologo maupun etnomusikologi, baik dari dalam maupun luar negeri adalah pathet. Walaupun rumusan tentang pathet belum dapat dirumuskan secara tepat, tetapi bagi para seniman karawitan maupun pengrawit yang berkecimpung di dalam kehidupan praktik berkarawitan sehari-hari, pathet yang mereka pahami paling tidak ada empat yaitu cara menabu, wilayah jangkauan, pembagian waktu, dan pathet mengatur fungsi.

E. Garap

Tradisi karawitan atau dunia karawitan tidak pernah satupun seorang composer ataupun pencipta menjelaskan secara detail mengenai bagaimana lagu yang diciptakan terkait dengan iramanya, lanya, permainan ricikan garapanya, berapa rebahan sajiannya dan sebagainya. Dalam dunia karawitan composer cukup memberikan notasi gending sering juga disebut balungan arau kerangka gending. Tindakan kreatif dalam rangka menggarap balungan gending tersebut, dikenal dengan istilah garap.

2.6 Kerangka Teoretis Penelitian ini

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh suatu kerangka pemikiran dalam penelitian skripsi ini, yang disajikan dalam bentuk bagan.



Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi ini secara garis besar adalah untuk mengetahui aktivitas musikal dan bentuk pertunjukan musik iringan tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang musik ilustrasi (sanggar). Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian, desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien.

Klasifikasi desain penelitian dibagi menjadi dua yaitu eksploratif dan konklusif. Desain penelitian konklusif dibagi atas dua tipe yaitu deskriptif dan kausal. Penelitian menggunakan deskriptif dan eksploratif. Menurut Malhotra (2007), penelitian eksploratif bertujuan untuk menyelidiki suatu masalah atau situasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik. Sementara itu, deskriptif memiliki pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi, hipotesis yang spesifik dan informasi detail yang dibutuhkan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat, menurut Suharsini Arikunto (1998:15). Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia;1989:622). Adapun objek penelitian dalam tulisan, meliputi: (1) Profil Group Karawitan di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang dan (2) aktivitas pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian berjudul “Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang“ menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang dilakukan yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang berlogis (Sugiyono, 2010:3).

3.3.1 Data

Data merupakan sekumpulan kata-kata yang memuatkan perhatian pada hal yang berlangsung secara alamiah, karya-karya seni, orang-orang dan peristiwa yang terjadi dalam latar belakang realistik. Data seni dikumpulkan dengan penekanan pada kasus-kasus, yaitu fenomena yang berfokus dan terbatas yang dilekatkan pada konteksnya (Miles dan Huberman terjemahan Tjejep Rohidi, 2011 : 220). Data yang diambil dalam penelitian Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang dibagi menjadi data primer dan sekunder sebagai berikut :

3.3.1.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008:98).

3.3.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder meliputi data pendukung yang digunakan untuk mengkaji Profil Sanggar Putra Budaya Batang, Sejarah Sanggar Putra Budaya Batang, dan letak Geografi Sanggar Putra Budaya Batang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber Data mengenai profil group karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang, sebagai berikut :

Sumber Data Primer

1. Bapak Suprayitno, S.Kar, M.Si selaku Ketua Sanggar Putra Budaya Batang
2. Bapak Sukiyanto, S.Pd, M.Si selaku Pelatih pada Sanggar Putra Budaya Batang
3. Pengrawit di Sanggar Putra Budaya Batang

3.3.2.2 Sumber Data Sekunder

Buku Monografi Kelurahan Proyonanggan Tengah Batang, arsip Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, arsip Sanggar Putra Budaya Batang, website-website resmi Batang. Sumber data sekunder memiliki kegunaan untuk memudahkan penelitian, memudahkan penelitian, memperkaya referensi, dan memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan penggunaan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang obyektif (Margono, 1991:57).

Tata cara memperoleh data dari lapangan yaitu dengan cara menggunakan beberapa instrumen-instrumen penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pendekatan yang dipilih yakni pendekatan kualitatif sehingga mendapatkan instrumen yang tepat, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi dapat diklarifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta (*participant observatiol*) dan tidak berperan serta. Pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati (Sumaryanto 2003: 17).

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati Aktivitas Musikal Iringan Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang Pedoman dalam melakukan observasi,yaitu *intern* dan *ekstern*. Observasi *intern* berupa observasi terhadap aktivitas pelatihan pengrawit di Sanggar Putra Budaya Batang, struktur organisasi Sanggar Putra Budaya Batang, serta sarana-prasarana pendukung kegiatan pelatihan Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang. Observasi *ekstern* antara lain mengenai informasi dari dinas/ instansi terkait dengan kegiatan

Pelatihan Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang. Aspek yang diamati berupa: (1) Keadaan fisik Sanggar Putra Budaya, (2) Aktivitas kegiatan pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi antara lain: (1) mempersiapkan alat-alat penunjang yang meliputi bolpoin, buku, serta alat rekam, dan kamera (2) menyiapkan data-data yang akan diobservasi, dan (3) menuliskan kejadian di lapangan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat menurut *Miles* dan *Huberman* terjemahan Rohidi (2011:208-209). Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Wawancara berarti mengambil data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Wawancara dipilih karena memiliki tingkat keefektifan tinggi dalam memperoleh data dari narasumber dan kemudian dituangkan dan dianalisis sehingga menjadi data yang valid.

Wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu wawancara dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan kegiatan wawancara, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu diharapkan pertanyaan-pertanyaan utama tidak terlewatkan, dan pertanyaan tidak terbatas dengan pokok pembahasan saja, agar peneliti memperoleh data lebih luas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai Ketua Sanggar Putra Budaya Batang, Pelatih Sanggar Putra

Budaya Batang, dan Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang. Adapun wawancara dengan narasumber pertama yaitu Bapak Suprayitno, S.Kar, M.Si selaku Ketua Sanggar Putra Budaya Batang, kemudian mewawancarai narasumber ke dua yakni Bapak Sukiyanto, S.Pd, M.Si sebagai pelatih Karawitan Sanggar Putra Budaya Batang, dan Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang.

Materi wawancara dalam penelitian berupa Aktivitas Musikal Iringan Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang, dan letak Geografi Sanggar Putra Budaya Batang. Metode pencatatan dalam penelitian menggunakan beberapa alat, yaitu media pencatat, media perekam, dan kamera untuk mengabadikan gambar dalam wawancara.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dijadikan sebagai pelengkap, agar data yang didapatkan terbukti tingkat kebenarannya. Data dokumen dapat direkam melalui berbagai cara. Informasi yang ada di dalamnya antara lain direkam dengan cara ditulis kembali, difotokopi, dipotret kembali, dilakar atau gambar, dicetak ulang dengan penapisan, direkam secara audio jika berkaitan dengan bunyi atau suara, atau proses melalui teknologi video jika berkkaitan dengan data gerak atau kinestetik (Rohendi 2011: 207).

Data dokumen meliputi data tentang arsip yang tersimpan di Sanggar Putra Budaya Batang, berupa foto dan video proses pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang.

Dokumentasi yang diperlukan bagi peneliti, antara lain:

1. Arsip-arsip terkait pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang
2. Foto dan atau video pementasan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang

3. Foto dan atau video pada saat melakukan kegiatan penelitian, dimulai dari proses perizinan, observasi, dan wawancara pada kegiatan aktivitas musical di Sanggar Putra Budaya.

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data yang belum di peroleh dari teknik observasi dan wawancara, lalu hasil dari dokumentasi akan diolah kembali serta diorganisasir hingga menjadi suata data sekunder yang relevan.

3.5 Metode Analisi Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini.

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) peneliti merancang sanggar yang akan di jadikan sampel.
- (2) peneliti membuat instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

- (1) Peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada sampel penelitian.
- (2) Peneliti mengujicoba, menganalisis, dan menetapkan instrumen penelitian.

c. Pada tahapan evaluasi, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

d. Penyusunan laporan

Tahapan penyusunan laporan, kegiatan yang dilakukan berupa penyusunan dan pelaporan hasil-hasi penelitian. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan aktivitas musical di Sanggar Putra Budaya dan untuk mendeskripsikan aktivitas kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang. Berikut merupakan langkah dalam melakukan analisis data:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan. Proses pengumpulan data dilakukat terkait Aktivitas Musikal di Sanggar Putra Budaya Batang, kemudian diorganisasikan dan dianalisis.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi, dilanjutkan dengan proses penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil observasi dan wawancara yang masih bersifat kompleks kemudian dilakukan pemilihan data yang pokok dengan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Penyajian data yang baik dapat tercapainya analisis kualitatif yang logis dan realistis.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian meliputi penarikan kesimpulan yang didapat melalui hasil dari observasi serta wawancara. Selanjutnya, disajikan dalam bentuk uraian kata yang ditunjang dengan dokumen berupa foto dan video sebagai bukti validaritas data yang tersaji.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam menganalisis data. Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memastikan kembali data-data yang diterima. Tujuannya yaitu data yang didapat memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Setelah melakukan pengumpulan data, menganalisis dan mengorganisasikan, dan disajikan serta di tarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang ada. Pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah dalam kegiatan menganalisis data.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang kegiatan aktivitas musical di Sanggar Putra Budaya setelah melakukan reduksi data dan memfokuskan hal yang terkait dan penyajian data dengan seluruh data yang didapat disajikan secara teks dan bersifat naratif, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan sesuai pada masalah yang digunakan dengan kondisi yang ada dilapangan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Wiliam dalam Sugiyono 2010:372).

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama menurut Sugiyono (2013: 330). Untuk menguji kredibilitas data terkait dengan kegiatan aktivitas musical di Sanggar Putra Budaya, maka dilakukan pengumpulan dan pengujian data yang didapatkan

dari Ketua, Pelatih, dan anggota Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang. Ketiga sumber data tersebut dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan serta menjabarkan pandangan dari ketiga sumber data. Data yang dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda misalnya data didapatkan dari wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan pemeriksaan kembali kepada sumber data atau yang bersangkutan demi memastikan data yang dianggap valid. Penelitian juga bisa melakukan pengecekan kembali dari foto dan video pementasan Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang dan ditarik sebuah kesimpulan.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk memperoleh data yang valid, bila pengumpulan data dilakukan pada waktu yang tepat maka data yang diterima lebih valid. Pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dalam waktu yang berbeda dan harus menghasilkan data yang sama. Namun apabila data yang didapat tidak sama maka dilakukan pengulangan dalam pengumpulan data hingga ditemukan data sama atau *real*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sanggar Putra Budaya Batang

4.1.1 Letak dan Kondisi Fisik Sanggar Putra Budaya Batang

Sanggar Putra Budaya merupakan sanggar seni yang sudah ada sejak tahun 1974 dan mendapatkan nomor pengesahan di tahun 1994. Sanggar Putra Budaya memiliki 2 (dua) fokus pelatihan, yaitu pelatihan tari dan pelatihan karawitan. Kegiatan Sanggar Putra Budaya Batang berpusat di Jl. Dr.Cipto Nomor 35 Kelurahan Proyonanggan Tengah Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, 51211 Jawa Tengah.

Tempat berlangsungnya kegiatan Sanggar Putra Budaya tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Batang dan mudah dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum. Adapun foto bagian depan Pendopo Kantor Bupati Kabupaten Batang. Berikut merupakan foto lokasi pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya.



Gambar 4.1 Foto Pendopo Kabupaten Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 7 Februari 2019)

Tempat kegiatan pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya terletak di Pendopo Kabupaten Batang terdiri dari sebuah ruangan (pendopo) beras untuk kegiatan pelatihan karawitan bagi sanggar Putra Budaya, Kelompok Karawitan Bapak Bupai, maupun masyarakat Batang secara umum, kamar mandi terletak di samping luar gedung dan bagan dalam kantr Bupati, dan terdapat tempat parkir di halaman kantor-kantor pemerintahan Kabupaten Batang. Bangunan Pendopo yang digunakan untuk kegiatan karawitan Sanggar Putra Budaya berbentuk seperti joglo atau pendopo. Kondisi lingkungan Pendopo Kabupaten Batang terlihat bersih rapi, dan nyaman karena dijaga kebersihannya.

4.1.2 Sejarah Sanggar Putra Budaya Batang

Kesenian Babalu merupakan kesenian daerah yang telah ada semenjak tahun 1940 sebelum negara Indonesia merdeka. Kesenian Babalu dikelola oleh Sanggar Putra Budaya yang diketuai oleh Bapak Riyanto, selain itu peran Bapak Suprayetno selaku penanggung jawab Sanggar dan Ibu Suningsih selaku pelatih sanggar juga sangat membantu dalam upaya Melestarikan Kesenian Babalu. Bapak Suprayetno dan Ibu Suningsih tidak hanya sebagai pengelola dan pelatih Sanggar namun juga ikut menjadi pemain dalam Kesenian Babalu. Bapak Suprayetno selain menjadi penanggung jawab Sanggar juga menjadi pemusik serta merangkap vokal, lalu Ibu Suningsih selain menjadi pelatih kadang juga merangkap menjadi penari ketika pertunjukan Kesenian Babalu dipertunjukkan.

Kesenian Babalu awal mulanya dilestarikan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Proyonanggan yaitu bernama Bapak Soekimto, beliau merupakan Ayah dari Bapak Suprayetno dan Ibu Suningsih dan menjadi tokoh pertama pendiri Sanggar Putra Budaya , namun beliau telah wafat dan

Kesenian Babalu dilestarikan secara turun-temurun oleh Bapak Suprayetno melalui Sanggar Putra Budaya. Perkembangan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dimulai sejak tahun 2000 oleh anggota Sanggar Putra Budaya dan para pecinta seni di Kabupaten Batang.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Suprayetno selaku penanggung jawab Sanggar, mantan ketua Sanggar, dan pelatih Kesenian Babalu pada bulan Juli 2019 yang mengatakan tentang sejarah Sanggar sebagai berikut :

“... kesenian Babalu telah ada sejak jaman dahulu mas, sejak bapak saya Soekimto masih hidup pada masa penjajahan, namun kesenian Babalu pernah mengalami kevakuman cukup lama juga setelah masa penjajahan, sehingga pada tahun 2000 saya dan teman-teman seniman Batang menghidupkan kembali kesenian Babalu dan mengemasnya menjadi lebih baik lagi tanpa mengubah kekhasan yang sudah ada ...”

Awal mulanya muncul ide untuk menggali kembali Kesenian Babalu di Kabupaten

Batang karena Kesenian Babalu memiliki latar belakang sejarah yang bagus yaitu berawal dari sebuah pertunjukan Teater Jawa lalu menjadi pertunjukan rutin bahkan menjadi kebutuhan masyarakat pada jaman dahulu untuk berdiskusi mencari siasat yang tepat untuk melawan penjajah. Kode-kode tertentu yang terdapat dalam Kesenian Babalu mempunyai arti bahwa penjajah akan datang dari sebelah Barat, sebelah Timur, sebelah Utara ataupun sebelah Selatan sehingga masyarakat Kabupaten Batang dapat mempersiapkan diri mencari siasat perang sebelum para penjajah datang dan memaksa masyarakat untuk kerja rodi.

Kesenian Babalu di Kabupaten Batang pada tahun 2000 sampai tahun 2019 terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, gerak, dan iringan yang semakin inovatif. Perkembangan inilah yang membuat Kesenian Babalu di Kabupaten Batang tetap lestari di tengah munculnya kesenian-kesenian modern yang semakin banyak (Wawancara Suningsih Juli 2019).

Kesenian babalu mempunyai anggota kurang lebih sekitar 20 pemain dengan durasi kurang lebih 10 menit yang terdiri dari pemain dan pemusik, jumlah pemusik babalu kurang lebih 10 orang. Kesenian babalu tergolong kesenian tradisional kerakyatan dikarenakan music ini hidup dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat serta sering ditampilkan dengan jumlah pemain yang banyak secara masal.

Kesenian babalu menggunakan kaos kaki dan kupluk berkucir yang menunjukkan ciri khas kabupaten batang yang mayoritas masyarakatnya beragama islam dan berada diwilayah pantura. Kesenian babalu sering dipentaskan untuk acara-acara penting. Kesenian babalu merupakan kesenian dari babalu kabupaten batang yang dikembangkan dan dilestarikan disanggar putra budaya batang desa proyonanggan kabupaten batang. Kesenian babalu disanggar putra budaya menggambarkan semangat para pejuang asal batang dalam merebut kembali kabupateen batang kembali dari kekuasaan para penjajah dengan suatu gerakan tari yang telah disepakati bersama oleh para pejuang untuk melabui para penjajah diwilayah kabupaten batang.

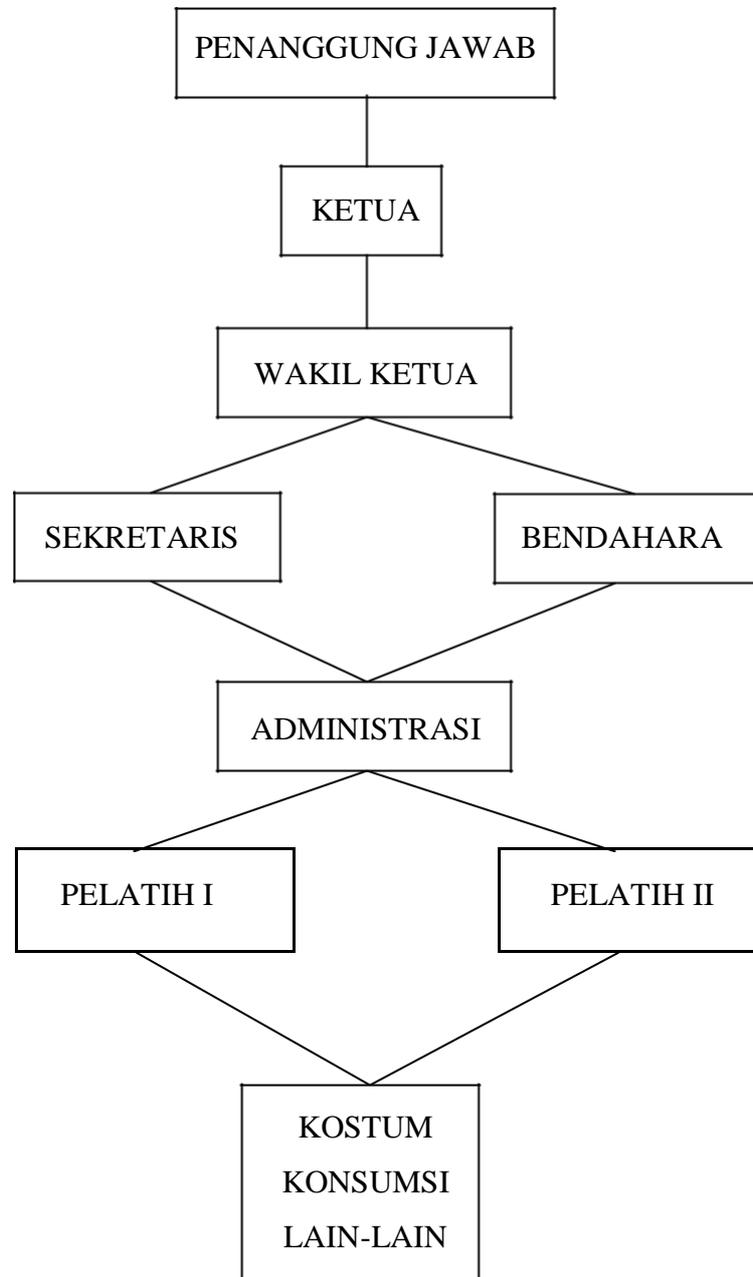
4.1.3 Tujuan Sanggar Putra Budaya

Tujuan utama didirikannya Sanggar Putra Budaya menurut bapak Suprayitno S.Kar., M.Si yaitu untuk melestarikan budaya daerah Batang baik

karawitan maupun tari. Tujuan khusus Sanggar Putra Budaya untuk mengembangkan kesenian mulai dari pelatihan, penciptaan, pengembangan, dan pementasan kesenian.

4.1.4 Struktur Organisasi Sanggar Putra Budaya Batang

Sanggar Putra Budaya mempunyai pengurus untuk mengelola sanggar. Pengurus Sanggar Putra Budaya terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan pelatih wajib mengurus semua kepentingan organisasi baik di dalam maupun di luar sanggar. Pengurus aktif dalam menjalankan tugasnya masing-masing tanpa harus diperintah oleh ketua. Pengurus Sanggar Putra Budaya saling bekerjasama menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

KEPENGURUSAN SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA 2017/2018**SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA 2017/2018**

Keterangan:

A. Pengurus Harian

Penanggung Jawab	: Suyanto S.Pd., M.Pd
Ketua	: Suprayitno S.Kar., M.Si
Wakil Ketua	: Riyanto S.Pd., M.Pd
Sekretaris	: Sukowati S.Pd., M.Si
Bendahara	: Sinta Kusumawati S.Pd
Administrasi	: Ririn Sumilih S.Pd
Pelatih I	: Suprayitno S.Kar., M.Si
Pelatih II	: Sukiyanto S.Pd., M.Si
Anggota	: Galuh Fatma Hedianti S.Pd

B. Seksi-Seksi Umum:

Kostum	: Sumiyati
Konsumsi	: 1. Sunarni 2. Supartuti
Lain-lain	: 1. Setya Rini S.Pd 2. Chunetti S.Pd 3. Arti Subekti S.Pd.SD 4. Ita S.Pd.SD

Kepengurusan Sanggar Putra Budaya Batang sekarang dikelola oleh bapak Suprayitno. Awal sanggar putra budaya batang dibentuk oleh bapak Sukimto pada tahun 1974, kemudian di tahun 1996-2000 bapak meninggal dunia dan dilanjutkan oleh Bapak Riyanto S.Pd., M.Pd. Kemudian ditahun 2000 sampai sekarang dikelola oleh bapak Suprayitno, menurut wawancara dengan bapak Suprayitno S.Kar., M.Si pada tanggal 03 November 2019 selaku Ketua Sanggar Putra Budaya Batang.

4.1.5 Profil *Group* Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang

Pengrawit sanggar Putra Budaya Batang Tahun 2018-2019 yaitu berjumlah 30 orang. Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang tidak memandang usia ataupun jenis kelamin. Usia pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang antara 9-56 tahun, dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pelatihan karawitan yang diselenggarakan pada hari Minggu pukul 15.00-17.00 WIB tidak selalu dihadiri oleh seluruh pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang, karena mengingat kesibukan para pengrawit yang berbeda-beda. Pelatihan di Sanggar Putra Budaya Batang lebih menggunakan pendekatan kekeluargaan, karna dengan pendekatan kekeluargaan dianggap lebih bisa menarik dan merangkul para pengrawit di Sanggar Putra Budaya Batang. Berikut merupakan tabel daftar anggota pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang:

**DAFTAR ANGGOTA PENGRAWIT
DI SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA**

NO	NAMA	UMUR (Tahun)	MEMAINKAN	ALAMAT
1	Suyanto S.Pd., M.Pd	57	Bonang Barung	Batang
2	Suprayitno S.Kar., M.Si	55	Kendang	Batang
3	Riyanto S.Pd., M.Pd	45	Demung	Batang
4	Sukowati S.Pd., M.Si	51	Saron	Batang
5	Sinta Kusumawati S.Pd	40	Ketuk	Batang
6	Ririn Sumilih S.Pd	48	Vocal	Batang
7	Suningsih S.Pd., M.Si	44	Peking	Batang
8	Suyanti S.Pd., M.Pd	51	Vocal	Batang
9	Galuh Fatma Hedianti S.Pd	22	Saron	Batang
10	Dwi Janardana	31	Gong	Batang
11	Pandu Kusumawardani	24	Saron	Batang
12	Bhramantya Panji S S.T	25	Bonang Penerus	Batang
13	Dewa Pradana R	19	Saron	Batang
14	Dinda Ratu Mahadewi	14	Saron	Batang

15	Shinta Ayu K	20	Bonang Barung	Batang
16	Chandra Dewi K	16	Bonang Penerus	Batang
17	Larasati Kuumaningtyas	18	Kenong	Batang
18	Klavio Aryadipa Sanjaya	14	Kendang	Batang
19	Sukiyanto S.Pd., M.Si	41	Slentem	Batang
20	Gesta Rangga Aura S	10	Saron	Batang
21	Juan Narotama S	11	Gong	Batang
22	Satria Wilis Priyambadha	11	Peking	Batang
23	Ananta Oryza Ardian	9	Saron	Batang
24	Anto	40	Kenong	Batang
25	Setyorini	32	Vocal	Batang
26	Danial Oktafin S.Pd	30	Bonang Barung	Batang
27	Khairul Isbah S.Pd	25	Kenong	Batang
28	Adi Santosa S.T	35	Ketuk	Pekalongan
29	Janartika Murwa S.T	34	Slentem	Batang
30	Nok Alip	27	Saron	Warungasem

Tabel 4.1 Daftar Anggota Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Sanggar Putra Budaya, 7 Februari 2019)

Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang dikelompokkan menjadi 2 (dua) tingkat yaitu:

1. Kelompok Anak

Kelompok anak yaitu di anggotai oleh anak-anak berusia 9-16 tahun. Kelompok anak dalam pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang memainkan lagu-lagu tingkatan dasar, seperti *gendhing-gendhing lancar* dan lagu dolanan.

2. Kelompok Dewasa

Kelompok dewasa yaitu di anggotai oleh orang dewasa berusia 18-56 tahun. Kelompok dewasa dalam pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang memainkan *gendhing-gendhing* tari, ketawang, kontemporer. Pelatihan kelompok karawitan Sanggar Putra Budaya Batang digunakan untuk tampil pada acara-acara, secara individu, pengiring tari, pengiring drama, dan pengiring ketoprak.

4.1.6 Program Kerja Sanggar Putra Budaya Batang

Setiap organisasi atau lembaga pasti memiliki program kerja, begitu pula dengan Sanggar Putra Seni Budaya baik di bidang tari maupun musik agar kegiatan-kegiatan terprogram dan terkendali. Program yang telah dirancang bersifat fleksibel, artinya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Program dari Sanggar Putra Budaya Batang disusun setiap tahun sesuai dengan perkembangan zaman. Sanggar Putra Budaya Batang di bidang tari memiliki program yang terbagi menjadi dua, yaitu program mingguan dan program tahunan.

4.1.6.1 Program Mingguan

- a. Pelatihan Karawitan rutin setiap hari Minggu pukul 15.00-17.00 WIB.
- b. Intensitas latihan ditambah, apabila akan ada tampilan.

4.1.6.2 Program Tahunan

- a. Ikut serta dalam festival karawitan maupun pengiring tari dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional.
- b. Mengadakan acara syukuran berdirinya Sanggar Putra Budaya Batang setiap tahun.

4.2 Iringan Tari Babalu

Iringan musik yang terdapat dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang menggunakan gamelan Jawa dengan laras Pelog yang terdiri dari Kendhang, Kentongan, Rebana, Kenong, Kempul Bonang, dan Gong. Iringan music Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang menggunakan vokal dengan tembang yang berjudul Babalu Mbatang dan Ilir-ilir.

Iringan musik dan lirik lagu Babalu Mbatang mempunyai arti sejarah bahwa Kesenian Babalu pada jaman dahulu digunakan sebagai media komunikasi antar warga dalam mengatur siasat perang dan untuk berdiskusi dalam melawan penjajah.

Musik atau iringan dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang telah mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan jaman dahulu, perkembangan iringan musik dalam kesenian Babalu yaitu pada penambahan alat musik gamelan seperti demung, saron, perkusi dan untuk memberi variasi musik dengan menggunakan kendhang jaipong. Peluit dijadikan sebagai tanda dalar pertunjukannya.

Iringan musik tari Babalu dilihat dari bentuknya, iringan tari Babalu dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

A. Laras

B. Irama

C. Gending

D. Pathet

E. Garap

A. Laras

Laras adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk menyebut tangga nada dalam dunia gamelan Jawa, laras bisa disebut juga tangga nada. Terdapat dua laras pokok dalam gamelan Jawa yakni laras slendro dan laras pelog. Laras slendro adalah urutan nada yang terdapat lima nada dalam satu oktaf (Jawa gembyang) dengan pola jarak yang hampir sama rata. Laras yang digunakan dalam iringan musik tari Babalu yaitu laras *pelog*.

Laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur, jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi, dan sebaliknya jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. (Miller, 2001: 24). Dalam ranah karawitan notasi sebagai simbol laras disebut titilaras.

Perangkat gamelan yang digunakan dalam iringan Tari Babalu adalah laras *pélog*. Laras *pélog* adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada (atau tujuh) nada dalam satu oktaf (gembyang) dengan menggunakan satu pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jauh. Laras *pélog* memiliki 7 nada dalam satu *gembyang*.

B. Irama

Satu lagi unsur musikal terpenting lainnya dalam karawitan Jawa di samping laras adalah irama atau *wirama* (Rahayu Supanggah, 2002: 123). Seperti juga kata karawitan, irama mempunyai arti yang luas. Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra* (Martopangrawit, 1969: 2). Irama dapat diartikan pula sebagai

tingkatan pengisian di dalam *gatra*, mulai dengan *gatra* berisi 4 titik yang berarti satu *slag balungan* dapat diisi dengan 16 titik, demikian juga sebaliknya.

Dalam dunia karawitan Jawa dikenal 5 gradasi irama, yakni: (1) Irama lancar, dengan lambang $1/1$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam satu pukulan saron penerus; (2) Irama tanggung, dengan lambang $1/2$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam dua pukulan saron penerus; (3) Irama dadi, dengan lambang $1/4$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam empat pukulan saron penerus; (4) Irama wiled, dengan lambang $1/8$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam delapan pukulan saron penerus (5) Irama rangkep, dengan lambang $1/16$, dengan lambang $1/16$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam enam belas pukulan saron penerus.

Gradasi irama berhubungan dengan jarak tempuh antar balungan gendhing dalam *gatra* dan jumlah pukulan saron penerus. Irama yang terdapat dalam iringan Tari Babalu adalah iringan lancar, yaitu dengan lambang $1/1$ artinya balungan gendhing dimainkan dalam satu pukulan saron penerus.

C. Gending

Gending adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk sebagaimana diatur menurut aturan konvensi tradisi. Unsur terkecil gending adalah nada, nada-nada disusun menjadi bentuk tertentu (sesuai konvensi tradisi). Oleh karena itu gending sejatinya adalah hasil olahanseluruh ricikan gamelan ketika menyajikan atau menggarap balungan gending tersebut.

D. Pathet

Konsep *pathét* digunakan dalam seni pedalangan dan karawitan. Dalam dunia seni pedalangan konsep tersebut dikaitkan dengan pembagian wilayah waktu suatu pertunjukan wayang kulit, sedangkan dalam dunia karawitan Jawa

merupakan konsep musikal yang dimaknai oleh para ahli secara beragam seperti; (1) *pathét* sebagai teori nada *gong*; (2) *pathét* merupakan pengembangan tema (*theme*) melodi; (3) *pathét* sebagai kombinasi nada dan posisi; (4) *pathét* merupakan konsep yang mengatur tentang tugas dan fungsi nada; (5) *pathét* berhubungan dengan *garap* dan (6) *pathét* merupakan atmosfer rasa *séléh*.

Hastanto (2009: 220) menyebutkan bahwa *pathét* merupakan suasana rasa *séléh*. Rasa *séléh* adalah rasa musikal di mana sebuah nada dirasa sangat enak atau tepat untuk berhenti pada sebuah kalimat lagu gending yang analognya seperti sebuah titik dalam sebuah kalimat. Rasa *pathét* tidak terdapat dalam gending atau notasi gending, tetapi berada di dalam sanubari yang dibentuk oleh biang *pathét*. Pembentukan rasa *séléh* pada gending dibangun oleh kombinasi frasa naik dan frasa turun serta frasa gantungan dalam *laras sléndro* dan pola penggunaan nada *ageng*, *tengah*, dan *alit* dalam *laras pélog*.

Rasa *séléh pathét* telah terbangun oleh kombinasi nada-nada tertentu sejak awal sajian gending. Nada-nada pembangun rasa *pathét* tersebut disebut *biyang* atau *biyung* atau *babon* yang berarti induk atau bibit, biang, atau asal muasal *pathét*, yaitu melodi pendek yang dapat membuat jiwa seseorang (penyaji, pengrawit, dan pendengar) terikat oleh *pathét*. Iringan tari Babalu menggunakan *pathét* yaitu *pathétan*.

E. Garap

Lagu dalam pemahaman masyarakat luas berarti komposisi musikal. Dalam seni karawitan atau musik gamelan Jawa, komposisi musikal karawitan disebut gending. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk yang terdapat didalam suatu komposisi musikal. Istilah gending digunakan untuk menyebut komposisi

karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, merong dan inggah (Sumarsan dalam Widodo 2008:53).

Martopangrawit (dalam Widodo 2008:53) menyebutkan bahwa gendhing adalah susunan nada dalam karawitan Jawa yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk gendhing, yakni: kethuk 4 arang, kethuk 8 kerep, kethuk 2 arang, kethuk 4 kerep, kethuk 2 kerep, ladrangan ketawang, lancaran, sampak, samprengan ayak-ayak, kemuda dan jineman. Menurut pendapat Sumarsam (2007: 71) gending dalam pengertian yang luas berarti komposisi karawitan, dalam pengertian yang sempit gending berarti komposisi karawitan yang selalu terdiri dari 2 bagian. Gendhing dalam iringan tari Babalu adalah gending *alit*, terdiri atas *sampak, serpeg, gangasaran, lancaran, ayak-ayak, kemuda, ketawang, ladrang* dan *jineman*.

4.3 Musik Ilustrasi

Ilustrasi tidak hanya berupa gambar, melainkan juga dapat berupa suara/musik dan berupa gerak. Pementasan drama tidak hanya bergantung pada persoalan suara para pemain saja. Untuk kepentingan menciptakan suasana tertentu, sehingga imajinasi penonton dapat berkembang secara maksimal diperlukan musik pengiring. Pemain juga dapat terbantu dengan adanya musik pengiring ini.

Musik pengiring, di dalam kegunaan pementasan drama dapat disebut dengan istilah ilustrasi musik. Peranan musik dalam pertunjukan drama sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek

pada lakon, maupun sebagai penutup lakon. Tata suara berfungsi memberikan efek suara yang diperlukan lakon, seperti suara ketepak kaki kuda, tangis, bunyi tembakan, bunyi kereta api, mobil, burung berkicau dan sebagainya. Untuk memberikan efek tertentu, musik sering digabung dengan efek suara. Misalnya dalam memberi efek terkejut, panik, tegang, sedih, gembira meluap-luap, perkelahian, musik berbaur dengan sound effect sangat menghidupkan adegan. Musik disamping harus sering digunakan bersama sound effect, juga dengan komponen pentas yang lain.

Fungsi yang diharapkan dari tata musik dirumuskan sebagai berikut :

- o Memberikan ilustrasi yang memperindah. Karya drama merupakan karya seni. Maka perlu ada penghiasnya. Hiasan pada awal dapat memikat penonton, dan membawa ke arah perhatian pada pentas. Hiasan pada akhir lakon sekaligus mempersilahkan penonton pulang.
- o Memberikan latar belakang. Latar belakang ini dapat berarti latar belakang kebudayaan, latar belakang sosial, atau keagamaan. Dapat juga latar belakang karakter.
- o Memberikan warna psikologis. Untuk menggambarkan warna psikologis eran, musik sangatlah besar manfaatnya. Peran yang sedih, kacau, terkejut gembira, semua dapat diberikan tekanan dengan musik yang sesuai.
- o Memberi tekanan kepada nada dasar drama. Nada dasar drama harus dipahami oleh penonton. Dengan musik yang sesuai yang dapat mengungkap jiwa dari drama itu, penonton akan terhanyut ikut terlibat dalam suasana batin yang pokok dari drama tersebut.
- o Membantu dalam penanjakan lakon, penonjolan, dan progresi. Disamping itu juga membantu pemberian isi serta meningkatkan irama permainan.

- o Memberi tekanan pada keadaan yang mendesak.
- o Memberikan selingan.

Pemanfaatan ilustrasi musik di dalam suatu pementasan drama dapat dilakukan dengan cara yang beragam. Namun begitu, secara umum dapat dibagi atas dua bagian, yaitu musik langsung dan musik rekaman. Yang dimaksud dengan musik langsung yaitu musik yang dimainkan langsung pada saat pementasan. Mungkin peralatan musik yang dipergunakan adalah alat-alat musik modern (seperti organ, keyboard, dan lain-lain), tetapi bisa juga peralatan musik tradisional (seperti suling bambu, gendang, gamelan, dan lain-lain) atau alat musik apapun, bahkan peralatan apapun yang dapat dijadikan bunyi-bunyian untuk mengiringi pementasan. Sedangkan musik rekaman, yaitu musik yang telah direkam di atas pita kaset.

Pengaturan musik ini perlu dipersiapkan secara seksama. Seperti halnya pengaturan lampu, maka dalam musik inipun dibutuhkan penyusunan plot. Juru musik perlu mempelajari naskah, mencari musik yang cocok, merekam dalam pita kaset secara urut kemudian diberi kode. Untuk kaset yang memiliki nomor putaran, kode itu menggunakan nomor putaran itu. Pada naskah harus telah ada kode-kode tertentu. Sebab itu, juru musik harus selalu membawa naskah dan senantiasa mengikuti jalannya latihan. Seperti halnya penata lampu, juru musik ini sulit diganti secara mendadak. Karena harus menguasai jalannya pentas, kapan harus bereaksi dan kapan diam.

4.4 Materi Pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya

Materi merupakan setiap objek atau bahan yang membutuhkan ruang, yang jumlahnya diukur oleh suatu sifat yang disebut massa. Secara umum materi dapat juga didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki massa dan menepati volume.

Menurut KBBI, materi adalah benda; bahan; segala sesuatu yang tampak; sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya).

Pemilihan materi yang diberikan kepada peserta pelatihan, didasarkan pada kebutuhan yang dibuat sendiri oleh pelatih, materi yang diberikan berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* yang disesuaikan pada peserta pelatihan. Materi tidak menutup hanya satu atau dua gending saja, pelatihan lebih memberikan keleluasaan terhadap peserta pelatihan untuk lebih dapat mengeksplor materi yang sudah dimiliki.

Materi pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya terbagi menjadi 2, mengingat perbedaan usia dari peserta pelatihan karawitan. Materi disesuaikan dengan tingkatan kategori pelatihan. Jenis gending yang diberikan mulai dari gending klasik, kreasi, hingga kontemporer. Macam-macam gending yang diajarkan untuk tingkat anak yaitu gending dolanan dan gending lancar, karena gending masih tergolong gending ringan dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak.

Gending yang diajarkan untuk kelompok dewasa atau tingkat dewasa yaitu *gendhing-gendhing* tari, ketawang, kontemporer. Materi yang diberikan dalam pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai pada kebutuhan dan perkembangan musik gamelan.

KESOSIRO

Bk. 5672 7372 767⑤

A. 6532 3265
 6532 3265
 6567 6765
 6567 6765
 7632 3265

UDAN MAS

Bk. 7567 5672 .765 676⑤

A. 6532 6532 .323 6532
 6532 6532 .323 6532
 7567 5672 .765 6765
 7567 5672 .765 6765

BUEUR BUNUNG

Bk. .323 .6.5 .7.6 .3.②

A. 6767 3576
 2727 6523
 5656 2365
 2323 6532

SUWE ORA JAMU

Bk. 3565 421⑥

A. 1313 1232
 3565 4216

OJO DIPLEROKI

Bk. ttptb . . . ①

A. 1115 6545 1115 6545
 .653 .3.. .321 .1..
 B. 1111 2321 3333 2165
 1515 6165 1615 6532
 3232 3165 1111 1465
 1615 6321 1645 632①

PRAU LAYAR

Bk. ttptb ddbb ⑤

A. . .45 4545 4545 .6.1
 . .21 2121 2121 .6.5
 B. .555 5155 6532 5321
 .555 5155 6532 5321
 .71. 2561 .111 5612
 .232 1121 .121 2121
 .115 41545 6532 5321
 .232 3232 6621 216⑤

GAMBAK SULING

Bk. . . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . ①

A. 5651 . . 56 5432
 1312 . . 56 5321
 65981 . . 32 3165
 .4. . 4565 .3. . 3532
 .4. . 4565 . . 16 532①
 .2. 22 .4. 44 .2. 22 .7. 11
 .2. 22 .4. 44 .2. 22 25 25 25①

IDENTITAS JAWA TENGAH

- Bk 1123 . 2 . 1 . 2 . ⑥
- A. . 3 5 6 . 3 5 6 . 3 5 6 . 1 2 1 6
 . 5 3 5 . 5 3 5 . 3 5 6 . 2 2 2 2
 . 1 2 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . - 1 . ⑥
- B 3 2 1 2 3 5 6
 3 5 6 5 3 1 2 3
 5 3 5 6 1 2 1 6
 2 1 2 1 3 5 6 5 6
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
 3 1 2 3 2 1 2 6
 3 2 3 2 3 2 1 ⑥

Mungguh sumberé ing wawasan nusantara
 Dadi paugeran rahargo ning bangsa
 Trilogi panca qatra kang ginayuh trus binudi
 supaya lestari jejeg santoso
 Mujudake tata tentrem kerta raharja ning jawa tengah
 Sumber ing budaya agung mirih lestarining bangsa
 Strategi wawasan identitas jawa tengah

GALO KAE BENDERANE

- Bk. ttpB ppp ⑥
- A. 2 3 5 6 2 3 5 6 } 2x
 6 5 3 2 6 5 3 2
- B. . 1 3 2 1 6 3 5 . 1 3 2 1 6 3 5
 3 2 3 5 6 5 6 3 1 2 3 5 3 2 3 1
 3 2 3 5 1 2 3 5 3 2 3 5 1 2 3 5
 7 7 7 7 7 6 7 5 5 5 5 5
 5 5 5 5 3 3 3 6 6 3 2 1
 . . 3 3 2 2 1 1 6 . 6 5 3 6 5 3
 . . 3 3 2 2 1 1 6 . 6 1 3 2 1 ⑥

Galo kae genderane kumlebet angawe-awe
 Abang putih sang dwi warna iku lambang sejatine
 Negara kita wus merdeka kang Adhe dhasar Pancasila
 Dumadi kalaning tanggal Pitulas Agustus sasine
 Nuju tahun sewu sangangatus patang puluh lima

Rambate rata hayu Holobis kuntul baris
 Rambate rata hayu Holobis kuntul baris

Tumondang bareng maju nunggal tekat rahayu
 merdeka . . . merdeka . . . merdeka, Bumi Klahiranku
 merdeka . . . merdeka . . . merdeka, wur tetep merdeka

5. SERABI

a. Balungan

IIII	5	IIII	5
IIII	6	IIII	6
6	6	6	6

b. Balungan

- kemung

- keras

Rancak	-	1213	-	1213	-	1213	-	1213
6	6	6	6	5	5	5	5	5

c. Lirih

d. Keras

e. Lirih

f. Berhent → Vokal

Srabne kali Bek

Sing dodol Ayu ayu

Wis swi ta bapetuk

Dumpek ting ting ... Jos Jos Jos.

g. Ha... ha... ha... → para perori semuamp da
Nyogek Lagi .bersama

6. BATANG NUSANTARA

a. - Demo kindong 2x.

b. Balungan Rancak → Keras.

c. Lirih (Hormat).

d. Keras → Masuk. Selesai

4Apr
/CS Scanned with
CamScanner

TARI mBatang

17 April

1. Pembukaan → Bos . . . ①

1	3	3	1	.	.	.	1	3	3	5	.	.	.		
5	2	4	2	5	2	4	2	5	6	3	2	1	.	.	.

Sirep Prolog → macapat

2. Kebana (tak duk tak duk duk * duk duk)

5 . . 3 . . 5 . . 1 . . (keras lambat

.. ketuk dan Gong → masuk Bawa rampak

Gumelar	Gogak	Kamulyan
Kusuma	Prabowo	Tomo
Aglar	Kridaning	Palastro
Sumantra	Manding	Gendewa
Kumintang	Miring	Sampurna
Gumolong	Sedyan	Gembira

1 5 5 5 5 5 5 5 1 5 5 5 5 5 5 5

Sirep → Tari perang 4x. Gong

.. Perform kantong → Oncor

tak * tak * | * * * * . |

.. Bawa →

Ojo turu sore kaki
 oho dewo nyanglang jagad
 nyangking Boko kicikane
 (sine) dugo tetulak
 Sandang . klawan pangan
 yaiku bageani pun
 Wong melek sabar Asrimo

CS Scanned with
CamScanner

Praktikum 12BT

Suasana → Dialog sulung Jawa.

Hitungan Lokal 3 x 8

6. Jajangan Abis Paban

Ump 123 : 321 : 123 : 567 : } 2x
 567 : 532 : 111 : 76321

Lagu 6535 6165
 6165 3535
 5351 6132
 3232 6532
 232 3165
 6561 5321

7. Babatu

Pak pak brang - 2x + pak brang - pak brang pak he
 tak dang - tak dang tak dang, tak. } 2x.

8.

111 222 333 5
 111 222 333 5
 Kandang - 1111 44444
 4

Salsa 4635 24112 → 2x
 5746 35223 → 2x. } 2x.

111 111 222 222
 444 444 666 666 Du dang -



PAMER BOJO

INTRO KENDANG (C) . . .

A 3671 1176 7643
 6666 6666 6513
 . . . 4 2465 . . . 1 7656
 . 712 2217 7656

B1 1166 3333 } B2 1166 3333
 6666 3333 } 6666 3333
 4455 1166 } 4455 1166
 2222 7777 } 2277 6666

C 4.74 . . . 746 54 5.31 . . . 3321
 2 . 723 55 32 1

D 1111 7766 2222 1177
 1111 7766 2222 1177
 4455 1166 2277 6666



4.5 Metode Pelatihan Karawitan

Metode pelatihan merupakan hal yang penting, dengan adanya metode pelatihan maka suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Termasuk pembelajaran dalam pelatihan karawitan, metode pelatihan telah disiapkan oleh pelatih dari beberapa sumber yang dipilih berdasar pada kebutuhan pelatihan.

Metode yang diterapkan dirancang berdasar pada kondisi dari peserta pelatihan karawitan. Pelatih mengkombinasi lebih dari satu metode yang diterapkan, seperti metode ceramah, metode demonstrasi, serta metode *drill*. Ketiga metode yang dikombinasi dianggap mampu membantu peserta didik untuk menyerap ilmu yang diberikan pelatih.

4.5.1 Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang digunakan dengan cara menyampaikan materi secara lisan satu arah, yaitu dari pelatih ke peserta pelatihan. Metode ceramah tergolong ekonomis dan sederhana untuk sebuah metode pelatihan. Proses pelatihan dengan menggunakan metode ceramah dipadukan dengan metode demonstrasi dapat menarik perhatian serta memudahkan peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan.

Metode ceramah digunakan pelatih sebagai pengantar dalam menjelaskan materi dari awal pertemuan sebelum masuk pada proses pembelajaran secara praktik. Berikut merupakan kegiatan ceramah yang dilakukan antara lain; ceramah untuk mengawali kegiatan pelatihan, penjelasan materi, penjelasan dari pertanyaan, dan untuk mengakhiri pembelajaran atau saat evaluasi pelatihan.

4.5.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode pelatihan yang didalamnya terdapat kegiatan praktek secara langsung. Maka dari itu, metode pelatihan demonstrasi juga sering dikombinasi dengan metode latihan. Metode demonstrasi dilakukan pelatih dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta pelatihan karawitan. Penggunaan metode demonstrasi guru mencontohkan permainan lagu dengan menggunakan alat musik gamelan. Teknik pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan melalui demonstrasi dapat tercapai secara maksimal.

Metode demonstrasi contohnya yaitu seorang guru mencontohkan suatu lagu kepada peserta pelatihan yang kemudian diikuti para peserta pelatihan melakukan praktek secara langsung, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memainkan lagu yang didemonstrasikan, pelatih tenaga bantuan membantu untuk mengulangi lagu hingga tepat.

4.5.3 Metode Drill

Metode *drill* merupakan metode latihan secara praktek yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal, sehingga keterampilan yang telah dipelajari menjadi permanen dan dapat dipergunakan setiap saat oleh para peserta pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya.

Berdasarkan pada hasil penelitian, pelatih dalam menyampaikan materi pelatihan karawitan menggunakan 3 metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, serta metode *drill*. Metode yang dipraktikkan dapat menyesuaikan terhadap kebutuhan pelatihan di lapangan.

4.6 Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan proses pelatihan yang dilakukan pelatih terhadap peserta pelatihan. Evaluasi pada pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang tidak dilakukan, karena mengingat peserta pelatihan yang tidak menentu dan tujuan dari diadakan pelatihan karawitan masih sebatas untuk upaya pelestarian kesenian daerah.

4.7 Pementasan

Pementasan merupakan suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan untuk menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusia/*audience* sebagai pencipta dan penikmat karya seni. Sanggar Putra Budaya Batang sering ikut serta dalam pementasan pada berbagai acara baik di Kabupaten Batang maupun di luar Kabupaten Batang. Pementasan pada acara-acara diikuti oleh pengrawit kelompok dewasa, mengingat kebutuhan pasar dan kemampuan yang dimiliki pengrawit kelompok dewasa.

Pementasan yang diikuti yaitu pembukaan suatu acara, sebagai acara hiburan, hingga mewakili suatu festival, contohnya mewakili Provinsi Jawa Tengah pada acara festival kesenian rakyat di ASKI Bandung tahun 2012, mengiringi tari Kolosal pada acara Batang Expo tahun 2014-2019 di Alun-alun Kabupaten Batang, mengiringi tari Kolosal di Batang pada acara kunjungan Pangab TNI dan POLRI tahun 2017, mengikuti festival FKMITRA Batang di berbagai tempat seperti pada tahun 2017 di Rembang lalu tahun 2018 di Jepara dan tahun 2019 di Batang, ikut serta meraimakan HUT Kendal pada tahun 2018 dan 2019 di jalan Veteran Kendal

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian Sanggar Putra Budaya Batang merupakan sanggar seni tradisi yang sudah berdiri sejak tahun 1974 dan masih beroperasi hingga sekarang. Sanggar Putra Budaya Batang didirikan oleh Bapak Soekimto yang merupakan salah satu seniman Batang dan mengutamakan kesuksesan pelatihan dibandingkan dengan biaya yang didapatkan.

Pemanfaatan ilustrasi musik di Sanggar Putra dapat dilakukan dengan cara yang beragam. Namun begitu, secara umum dapat dibagi atas dua bagian, yaitu musik langsung dan musik rekaman. Peralatan musik yang dipergunakan adalah peralatan musik tradisional (seperti seperangkat gamelan, terbang, tamborin, dan kentongan), alat musik digunakan untuk mengiringi pementasan. Sedangkan musik rekaman, yaitu musik yang telah direkam di atas pita kaset.

Penelitian membahas perihal letak dan kondisi fisik Sanggar Putra Budaya Batang, sejarah Sanggar Putra Budaya Batang, struktur organisasi Sanggar Putra Budaya Batang, karawitan, music ilustrasi dalam Tari Babalu, metode pembelajaran, evaluasi dan penilaian, pementasan.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan berdasar pada hasil penelitian yaitu dapat dikemukakan saran-sara sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pelaku Pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya Batang

Saran kepada pelaku pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang diharapkan terus berlatih dengan rutin sebagaimana mestinya menjadi seniman

yang melestarikan kesenian tradisional sehingga dapat terus ditularkan pada generasi-generasi berikutnya.

5.2.2 Bagi Sanggar Putra Budaya Batang

Sanggar Putra Budaya Batang harus terus mengajarkan karawitan yang menjadi jati diri bangsa. Meskipun terdapat beberapa penghambat dan tetap memberikan karya-karya terbaik untuk Kabupaten Batang. Sebisa mungkin Sanggar Putra Budaya Batang mengupayakan untuk memiliki seperangkat gamelan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pelatihan karawitan sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, Rizky Suharmoko. 2016. *Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*.
- Arief, Ahmad Fikri. 2017. *Art of Music Taring in Sanggar Tunas Muda Lahat District in Perspective Aksiologi: Study in The Context of Socio Culture*. Jurnal Harmonia
- Bain, Fahmi Kharisma. 2016. *Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015*
- Hartono. 2001. *Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)*. Jurnal Harmonia.
- Haryono, Timbul. 2015. *Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Jurnal Resital
- Hedianti, Galuh Fatma. 2019. berjudul *Pelestarian Budaya Lokal melalui Pelatihan Tari Daerah: Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*. Jurnal Seni Tari.
- Isbah, M. Faliqul. 2019. *Komposisi dan Aransemen Musik Babalu sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional*. Jurnal Seni Musik
- Kasamira, Novianggi. 2017. *Adaptasi Karawitan pada Kesenian Krumpyung oleh Kelompok Incling Krummyung Beksa Laras Wisma Kokap Kulon Progo*. Jurnal Repository.
- Korina, Devin Natania. 2015. *Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang*. Jurnal Pendidikan Sendratasik.
- Khutniah, Nailul. (2013). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804>.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustajab, Andi. 2013. *Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*.
- Narimawati, Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jurnal.
- Perwita, Arum. 2016. *Manajemen Organisasi Sanggar Tari Tresna Budaya Adi di Kronggahan Gamping Sleman Yogyakarta*.
- Purnomo, Frendy. 2017. *Profil Kerajinan Gamaelan Karya Indah di Dusun Tawang Desa Semoukerep Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Harmonia
- Rachman, Abdul. 2019. *The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong*. Jurnal Harmonia

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusliana, 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.
- Sinaga, Syahtul Syah. 2018. *Musical Activity in the Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level*. Jurnal Harmonia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok, Udi. 2015. *Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens*. Jurnal Harmonia.
- Sutopo, Hartono. 2000.
- Susilo, Dimas Rachmat. 2016. *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Indramayu pada Tahun 1983-2015*. Jurnal Repository.
- Taib, Muhammad. Fazli. 2014. *Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia*. Jurnal Harmonia.
- Teguh. 2017. *Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem*. Jurnal Resital.
- Tim Penyusun Pusat. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyoso, Joko. 2011. *Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional*. Jurnal Harmonia.
- Wiyoso, Joko. 2016. *Pupet Visual Adaptation on Playing Cards as Educational Media*. Jurnal Harmonia
- Wulandari, Tiara. 2015. *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian

Judul:

“MUSIK ILUSTRASI DALAM TARI BABALU DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG”.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan music ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

Upaya dilakukan guna mencapai tujuan penelitian yang memerlukan beberapa pihak yang terkait untuk memberikan informasi yang lengkap dan valid. Atas kerjasama dan informasinya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Pandu Kusuma Wardani

KISI-KISI

Indikator informan dalam penelitian, yaitu:

1. Informan Utama

Penulis dalam penelitian mengambil informan utama yaitu ketua, pelatih karawitan, dan pengrawit di Sanggar Putra Budaya Batang.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian adalah dokumentasi sanggar, arsip Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, arsip Sanggar Putra Budaya Batang, website-website resmi Batang. Sumber data sekunder memiliki kegunaan untuk memudahkan penelitian, memudahkan penelitian, memperkaya referensi, dan memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian yang dilakukan.

**PEDOMAN OBSERVASI
MUSIK ILUSTRASI DALAM TARI BABALU
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG**

A. Tujuan Penelitian: Mendeskripsikan music ilustrasi dalam tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

B. Peneliti: Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, S1

C. Penelitian: Musik ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

D. Pelaksanaan Penelitian:

1. Hari/Tanggal: Minggu, 10 Februari 2019

2. Jam: 09.00 WIB

3. Nama Observe: Pandu Kusuma Wardani

E. Aspek yang diteliti:

1. Sanggar Putra Budaya Batang

2. Karawitan

3. Musik Ilustrasi

4. Materi Pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya

5. Metode Pelatihan Karawitan

6. Evaluasi dan Penilaian

7. Pementasan

**PEDOMAN WAWANCARA DAN DAFTAR PERTANYAAN
MUSIK ILUSTRASI DALAM TARI BABALU
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG**

Pedoman wawancara menyangkut pokok-pokok permasalahan yang ada dalam penelitian tentang Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang, yaitu:

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yakni di Sanggar Tari Putra Budaya Batang

B. Identitas Informan

Nama : Suprayitno S, Kar., M.Si.
 Alamat : Jl. Tangkuban Prahu RT 01/06 Plampitan Kauman
 Batang
 Usia : 54 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jurusan/Pekerjaan : Seni Karawitan/ Pegawai Negeri Sipil

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan kegiatan yang terdapat di Sanggar Putra Budaya Batang?

No.	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung
1	Letak geografis Sanggar Putra Budaya	V	V
2	Kondisi fisik Sanggar Putra Budaya	V	V
3	Sejarah didirikannya Sanggar Putra Budaya	V	
4	Motivasi yang membuat Sanggar Putra Budaya masih berdiri kokoh	V	
5	Cara agar Sanggar Putra Budaya masih berdiri di era globalisasi	V	

6	Jadwal kegiatan Sanggar Putra Budaya	V	
7	Susunan organisasi Sanggar	V	
8	Materi yang diajarkan dalam Sanggar Putra Budaya	V	
9	Prestasi Sanggar Putra Budaya	V	V

2. Bagaimana pelatihan music ilustrasi dalam tari Babalu?

No.	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung
1	Latar belakang kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya	V	V
2	Aktivitas musikal di Sanggar Putra Budaya	V	V
3	Materi pelatihan karawitan sanggar putra budaya	V	V
4	Metode pembelajaran karawitan	V	
5	Evaluasi dan Penilaian	V	V
6	Pementasan Sanggar Putra Budaya	V	V

**PEDOMAN STUDI DOKUMEN
MUSIK ILUSTRASI TARI BABALU
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG**

Dokumentasi yang diperlukan bagi peneliti, antara lain:

1. Arsip-arsip terkait pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang
2. Data mengenai kondisi fisik Sanggar Putra Budaya Batang
3. Foto dan atau video pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang
4. Foto dan atau video pementasan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang
5. Foto dan atau video pada saat melakukan kegiatan penelitian, dimulai dari proses perizinan, observasi, dan wawancara pada kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang.

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

A. Informan Utama

1. Identitas Informan Penelitian

- a. Nama : Suprayitno S.Kar., M.Si
- b. Usia : 54 tahun
- c. Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
- d. Jabatan : Ketua Sanggar Putra Budaya Batang

2. Identitas Informan Penelitian

- a. Nama : Sukiyanto S.Pd., M.Si
- b. Usia : 41 tahun
- c. Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
- d. Jabatan : Pelatih karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang

3. Identitas Informan Penelitian

- a. Nama : Suyanta S.Pd., M.Si
- b. Usia : 57 tahun
- c. Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
- d. Jabatan : Penanggung Jawab Sanggar Tari Putra Budaya

4. Identitas Informan Penelitian

- a. Nama : Sumiyati
- b. Usia : 70 tahun
- c. Pekerjaan : Swasta
- d. Jabatan : Seniman

5. Identitas Informan Penelitian

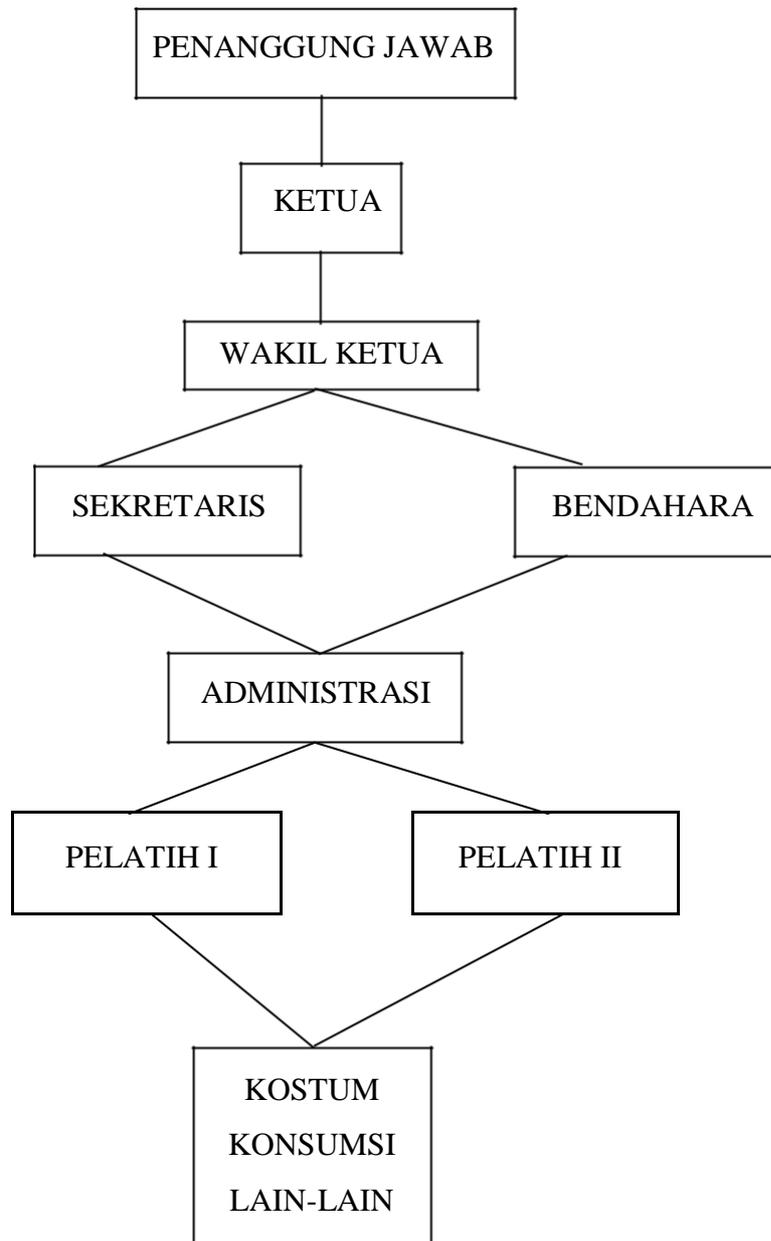
- a. Nama : Galuh Fatma Hedianti S.Pd
- b. Usia : 22 tahun
- c. Pekerjaan : Guru
- d. Jabatan : Anggota di Sanggar Putra Budaya Batang

B. Informan Pendukung

Informasi yang mendukung penelitian terkait Musik Ilustrasi dalam Tari Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang yaitu dokumentasi Sanggar Putra Budaya, arsip Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, arsip Sanggar Putra Budaya Batang, website-website resmi Batang. Sumber data sekunder memiliki kegunaan untuk memudahkan penelitian, memudahkan penelitian, memperkaya referensi, dan memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian yang dilakukan.

KEPENGURUSAN SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA 2017/2018

SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA 2017/2018



Keterangan:**A. Pengurus Harian**

Penanggung Jawab	: Suyanto S.Pd., M.Pd
Ketua	: Suprayitno S.Kar., M.Si
Wakil Ketua	: Riyanto S.Pd., M.Pd
Sekretaris	: Sukowati S.Pd., M.Si
Bendahara	: Sinta Kusumawati S.Pd
Administrasi	: Ririn Sumilih S.Pd
Pelatih I	: Suningsih S.Pd., M.Si
Pelatih II	: Suyanti S.Pd., M.Pd
Anggota	: Galuh Fatma Hedianti S.Pd

B. Seksi-Seksi Umum:

Kostum	: Sumiyati
Konsumsi	: 1. Sunarni 2. Supartuti
Lain-lain	: 1. Setya Rini S.Pd 2. Chunetti S.Pd 3. Arti Subekti S.Pd 4. Ita S.Pd

**DAFTAR ANGGOTA PENGRAWIT
DI SANGGAR TARI PUTRA BUDAYA**

NO	NAMA	UMUR (Tahun)	ALAMAT
1	Suyanto S.Pd., M.Pd	57	Batang
2	Suprayitno S.Kar., M.Si	54	Batang
3	Riyanto S.Pd., M.Pd	45	Batang
4	Sukowati S.Pd., M.Si	51	Batang
5	Sinta Kusumawati S.Pd	40	Batang
6	Ririn Sumilih S.Pd	48	Batang
7	Suningsih S.Pd., M.Si	44	Batang
8	Suyanti S.Pd., M.Pd	51	Batang
9	Galuh Fatma Hedianti S.Pd	22	Batang
10	Dwi Janardana	31	Batang
11	Pandu Kusumawardani	24	Batang
12	Bhramantya Panji S S.T	25	Batang
13	Dewa Pradana R	19	Batang
14	Dinda Ratu Mahadewi	14	Batang
15	Shinta Ayu K	20	Batang
16	Chandra Dewi K	16	Batang
17	Larasati Kuumaningtyas	18	Batang
18	Klavio Aryadipa Sanjaya	14	Batang
19	Sukiyanto S.Pd., M.Si	41	Batang
20	Gesta Rangga Aura S	10	Batang

21	Juan Narotama S	11	Batang
22	Satria Wilis Priyambadha	11	Batang
23	Ananta Oryza Ardian	9	Batang
24	Anto	40	Batang
25	Setyorini	32	Batang
26	Danial Oktafin S.Pd	30	Batang
27	Khairul Isbah S.Pd	25	Batang
28	Adi Santosa S.T	35	Pekalongan
29	Janartika Murwa S.T	34	Batang
30	Nok Alip	27	Warungasem

Lampiran II. SK Penelitian Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3068/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 12 Maret 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Drs Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP : 196408041991021001
Pangkat/Golongan : IV/c
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : PANDU KUSUMA WARDANI
NIM : 2501413115
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Pola permainan perkusi dalam musik iringan tari BABALU di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501413115
.... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 13 Maret 2019
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

Lampiran III. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3684/UN37.1.2/LT/2019
Hal : Permohonan Izin Observasi

26 Maret 2019

Yth. Ketua Sanggar Putra Budaya
Jl.Dr.Cipto No 35 Batang kode pos 51211

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Pandu Kusuma Wardani
NIM : 2501413115
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik),
S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Topik observasi : AKTIVITAS MUSIKAL IRINGAN TARI BABALU DI
SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 01 April sd 25 April 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,
DR. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 177 156 428 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:02:26)

Lampiran IV. Dokumentasi



Gambar 1 Foto Pelatihan Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 17 Februari 2019)



Gambar 2 Foto bersama Ketua Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 17 Februari 2019)



Gambar 3 Foto bersama Pelatih Karawitan Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 17 Februari 2019)



Gambar 4 Foto bersama Pelatih Tari Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 17 Februari 2019)



Gambar 2 Foto bersama Tim Sanggar Putra Budaya Batang
(Sumber: Pandu Kusuma Wardani, 17 Februari 2019)

Lampiran V. Biodata Peneliti



Nama : Pandu Kusuma Wardani

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 25 November 1995

NIM : 2501413115

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Agama : Islam

Alamat : Plampitan No. 853 B Kauman Batang,

Nama Orang Tua : a. Ayah : Suprayitno S.Kar M.Si
b. Ibu : Ririn Sumilih S.E

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Proyonanggan 06 Batang
SMP Negeri 1 Batang
SMA Negeri 1 Batang